

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN: STUDI *TAFSIR*
*AL-AZHAR***

Oleh:

Lilis Juliani

NIM:

19.8.1.111.025

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Skripsi Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi Syarat
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Lilis Juliani

NIM : 19.8.1.111.025

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar*

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Oktober 2023



Dosen Pembimbing

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Skripsi ini disusun oleh:

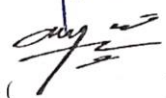
Nama : Lilis Juliani


NIM : 19.8.1.111.025


Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar*


Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid al-Walid, M. Ag Tanggal 09/01/2024 ()
(Ketua Sidang/Penguji)

Azam Bahtiar, M.Si Tanggal 02-01-2024 ()
(Penguji)

Dr. Muhammad Shodiq, MA Tanggal 09/01/2024 ()
(Penguji)

Egi Sukma Baihaki, M.Hum Tanggal 09/01/2024 ()
(Dosen Pembimbing/Penguji)

Basrir Hamdani, Ph.D Tanggal 09/01/2023 ()
(Sekretaris Sidang)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT
Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar*

Oleh:

Lilis Juliani

NIM:

19.8.1.111.025

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

Laporan Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat
memenuhi Gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan karya ilmiah ini merupakan hasil penulis dan tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan apabila di kemudian hari terbukti plagiasi maka peneliti siap menerima sanksi dan peraturan yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta, 30 September 2023

Lilis Juliani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ ;	i = ِ ;	u = ُ
Panjang	: ā = َ ;	i = ِي ;	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي ;	aw = َاو	

C. Ta Marbutah (ة)

Ta Marbutah yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis fi ma’rifa *Allāh*. *Ta Marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليَّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعليَّة ditulis fi’liyyah, dan قوَّة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf Shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-Qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan penelitian ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad, yang telah membimbing kita menuju jalan Allah.

Penelitian ini yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an: Studi *Tafsir Al-Azhar*” telah terselesaikan dengan waktu yang sudah ditetapkan, Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, bantuan, dan dorongan, dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam perjalanan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis, Ibu dan Ayah (Erni dan Adam), yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tiada henti yang tentunya takkan bisa penulis balas. Serta adik saya Muhammad Tasel yang juga memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dr. Kholid al-Walid, M. Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian ini.
3. Egi Sukma Baihaki, M.Hum selaku dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu, selalu mengingatkan, membantu, memberikan saran, arahan, dan support, dari awal penulisan sampai penulisan selesai.
4. Basrir Hamdani, Ph.D, selaku dosen PAWA. Terima kasih untuk ustadz yang selalu menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
5. Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku dosen reviewer proposal Skripsi. Terima kasih untuk ustadz yang telah bersedia memberikan kontribusi dalam penelitian ini serta meluangkan waktu yang telah diberikan dalam membimbing penulis melakukan tugas akhir.

6. Reny Rosidha, S.Phil, selaku pembina asrama yang selalu memberikan support kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas ini.
7. Seluruh dosen dan staf yang khususnya di STAI Sadra yang telah mendidik, memberikan nasihat serta mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.
8. Terima kasih kepada Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan fasilitas buku-buku pengetahuan mengenai berbagai ilmu.
9. Kepada kakak dan teman-teman perantau seperjuangan dari Jambi bang Purwandi, S.Ag, kak Arina, bang Ariel, Devi, Nanda, Bilhamdi, Wirda, Ratdianti, Diyan dan Rozatul. Terima kasih selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini
10. Terima kasih juga kepada kak Aisyah, S.Ag yang telah memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada teman kamar ciwi-ciwi Eda, Ai, Halima, Kak Mega, dan Kak Fatimah tetap semangat pejuang Toga.
12. Kepada teman kamar, Era Faizah, Salmiah Eka Juniarti, dan Ilmi Ardiani yang selalu memberikan kata semangat pasti bisa.
13. Kepada teman-teman angkatan 2019, yang dari awal kita masuk bukan siapa-siapa yang kini menjelma menjadi keluarga baru dalam penulis, tetap semangat untuk semuanya.
14. Kepada angkatan 2023 terkhususnya yang cewek yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terima kasih telah menyemangati penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tetap semangat semuanya dan selamat menikmati perjalanan perkuliahan.
15. Kepada keluarga, yang selalu bertanya kapan selesai skripsi? ketika menelpon, dengan pertanyaan tersebut, penulis menerima suntikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tersebut.
16. Kepada pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu semoga selalu dalam kebaikan dan perlindungan Allah swt.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari baik apalagi sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap semoga hasil penelitian ini sekiranya dapat

memberikan masukan dalam upaya mendidik generasi muda penerus bangsa, dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di masa sekarang, dan semoga dengan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis bermanfaat kepada pembaca dan peneliti khususnya.

Jakarta, 21 Oktober 2023

Lilis Juliani

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan landasan utama dalam ajaran Islam. Di era globalisasi saat ini, pendidikan akhlak dalam islam menghadapi banyak tantangan kompleks, salah satunya yaitu munculnya perilaku yang tidak wajar di kalangan anak-anak maupun remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan terkait pendidikan akhlak yang relevan dalam Al-Qur'an melalui studi penafsiran *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan pendekatan sosial budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persoalan pendidikan akhlak dalam *Tafsir Al-Azhar*, memiliki konsep, ruang lingkup, dan relevansi yang kuat terhadap zaman modern. Dalam pandangan *Tafsir Al-Azhar*, konsep pendidikan akhlak menurut Hamka adalah memiliki aqidah yang baik, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, beradab, serta memiliki sopan satun dalam kehidupan sehari-hari dengan berdasarkan tauhid yang merupakan landasan utama dalam ajaran Islam. Sedangkan ruang lingkup pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang luas, dimulai dari keluarga sebagai yayasan utama, melibatkan lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa, dan di masyarakat penting untuk menjaga sopan santun dan menghargai keberagaman yang dapat menghindari konflik. Oleh sebab itu, konsep dan ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam, adalah upaya untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, yang memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk perilaku akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Akhlak, Al-Qur'an, *Tafsir Al-Azhar*, Pendidikan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TEORI PENDIDIKAN AKHLAK	
A. Konsep Akhlak	17
1. Definisi Akhlak.....	17
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	20
B. Konsep Pendidikan Akhlak	23
1. Definisi Pendidikan Akhlak.....	23
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	24
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	24
BAB III HAMKA DAN PENAFSIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	
A. Biografi Buya Hamka.....	30

1. Riwayat Hidup.....	30
2. Karya-Karya Hamka.....	33
B. Profil Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i>	35
1. Mengenal <i>Tafsir Al-Azhar</i>	36
2. Corak dan Metode <i>Tafsir Al-Azhar</i>	39
3. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i>	40
C. Pendidikan Akhlak dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	41
1. Tafsir QS. Ali ‘Imrān ayat 159	41
2. Tafsir QS. Al-An‘ām ayat 151	44
3. Tafsir QS. Al-A‘rāf ayat 199	48
4. Tafsir QS. Al-Isrā’ ayat 23	51
5. Tafsir QS. An-Nūr ayat 30-31.....	55
a. Penafsiran QS. An-Nūr ayat 30	55
b. Penafsiran QS. An-Nūr ayat 31	56
6. Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19.....	60
A. Tafsir QS. Luqmān ayat 13.....	60
B. Tafsir QS. Luqmān ayat 14.....	61
C. Tafsir QS. Luqmān ayat 15.....	64
D. Tafsir QS. Luqmān ayat 16.....	66
E. Tafsir QS. Luqmān ayat 17.....	67
F. Tafsir QS. Luqmān ayat 18.....	69
G. Tafsir QS. Luqmān ayat 19.....	70
7. Tafsir QS. Al-Ḥujurāt ayat 9, 11, 13	72
a. Tafsir QS. Al-Ḥujurāt ayat 9.....	72
b. Tafsir QS. Al-Ḥujurāt ayat 11	74
c. Tafsir QS. Al-Ḥujurāt ayat 13.....	77

BAB IV ANALISA AKHLAK DALAM PANDANGAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	80
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	83
a. Pendidikan Akhlak di Keluarga	83
b. Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan.....	89
c. Pendidikan Akhlak di Masyarakat	92
C. Relevansi Penelitian Pendidikan Akhlak	96

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak.....	81
Tabel 4.2 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Keluarga	84
Tabel 4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan	90
Tabel 4.4 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Masyarakat	93

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang didasarkan pada ajaran kitab suci Al-Qur'an yang langsung diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang terdapat banyak petunjuk bagaimana seharusnya manusia menghadapi kehidupan sebagaimana mestinya.¹ Di era sekarang, di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang luar biasa. Berbagai perangkat elektronik memberikan manusia kesempatan untuk dapat mengakses informasi tanpa batas.²

Kemajuan yang terjadi pada saat ini membawa dampak negatif dan positif yang signifikan. Dampak positif dari teknologi saat ini adalah adanya kemudahan dalam mengakses informasi ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat, namun, dampak negatifnya terlihat pada banyaknya informasi yang tidak akurat yang beredar seperti, konten yang tidak senonoh baik dalam bentuk gambar, video dan lainnya. Hal ini menyebabkan banyak kasus, termasuk kasus degradasi akhlak.

Oleh sebab itu, situasi sekarang sangatlah memprihatinkan, Ini disebabkan oleh penurunan akhlak yang semakin hari semakin menurun, norma-norma yang pernah dihargai oleh masyarakat sekarang terabaikan, adab sopan santun dilupakan, tidak ada lagi saling menghormati antara generasi muda dan tua, dan rasa hormat antara anak dan orangtua juga hilang, pemimpin dan rakyat saling mencurigai, hubungan antara murid dan guru retak, hubungan antara institusi dan lembaga semakin

¹Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 15-16.

²Ardy Wirasaputra, dkk, "Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi", dalam *Jurnal (Kreativitas Mahasiswa Informatika*, Vol. 3. No. 2, 2022), 206.

memburuk, dan tawuran antar pelajar terjadi di mana-mana. Semua ini disebabkan oleh adanya kemerosotan akhlak.³

Dapat dikatakan bahwa akhlak terpuji sangatlah mahal, karena nilai akhlak sudah sangat jauh dan bahkan banyak ditemukan di kalangan masyarakat yang secara tidak sadar sudah menjadi hal yang biasa seperti, terjadi tawuran antar pelajar, saling mencela satu sama lain dan ghibah bisa ditemukan di mana-mana di setiap perkumpulan sangat sering terjadi.⁴

Salah satu peningkatan kenakalan pada remaja yaitu penyalahgunaan narkoba, walaupun sosialisasi sering diadakan tidak menutup kemungkinan penggunaan narkoba berkurang. Hal ini dipicu oleh faktor pergaulan antar sesama yang tidak dapat dikendalikan sehingga ikut terjerumus dalam menggunakan narkoba. Dampak lainnya yaitu tawuran perkelahian yang dilakukan secara berkelompok secara ramai dengan lawan kelompok lainnya yang berawal dari permasalahan yang sangat sepele menjadi besar dikarenakan emosi para remaja yang tidak bisa di kontrol atau masih labil yang memicu terjadinya tawuran.⁵

Kejadian ini sangat sering termuat dimedia massa. Tawuran ini melibatkan adanya bentrokan fisik antar dua kelompok, dengan menggunakan kekerasan, seperti memakai senjata tajam, pukulan yang bertujuan untuk melukai lawannya. Perbuatan anarkis ini sering terjadi di tengah masyarakat dan mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka tidak patut dilakukan dan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kasus yang terjadi dalam realita kehidupan terkait adanya kemerosotan akhlak salah satunya yaitu *bullying* yaitu perilaku menyimpang adanya keinginan pada diri yang menyebabkan penderitaan fisik dan mental pada seseorang. Terjadinya *bullying* ini karena ada

³Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 2.

⁴Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." dalam *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02, 2021, hal. 192.

⁵Ni Made Suwendri dan Sukiani, "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan" dalam *Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol. 4. No. 2, 2020, 55-56.

faktor pada diri yang tidak dapat di kontrol, dan kurang adanya kesadaran, kurangnya pengetahuan dan empati.⁶

Oleh sebab itu, *bullying* adalah salah satu tindakan yang sangat mengkhawatirkan, karena korban yang terdampak *bullying* mengalami berbagai permasalahan pada dirinya seperti kecemasan yang mendalam, kesehatan mental, jatuhnya harga diri dan trauma yang berkepanjangan bahkan sampai pada depresi dan berakhir untuk mengakhiri hidup.

Di tengah gelombang modernitas saat ini menjadi faktor betapa pentingnya memiliki akhlakul karimah. Permasalahan mengenai akhlak telah menarik perhatian dari kalangan cendekiawan. Salah satu ulama yang terkemuka, yaitu Hamka mengungkapkan bahwa adalah makhluk yang memiliki kehidupan yang penuh dinamika pikiran dan dorongan yang berbeda-beda di dalam jiwanya, di mana terjadi pertarungan antara dorongan hawa nafsunya yang cenderung berbuat jahat demi menjadi makhluk yang lebih baik. Hamka berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk:⁷

“Di dalam diri manusia, terjadi pertempuran sengit antara naluri binatang yang menginginkan makanan, minuman dan dorongan seksual, serta keinginan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Meskipun kaki manusia tetap menginjak bumi, namun jiwa manusia selalu berusaha untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi”.

Oleh karena itu, di tengah kondisi krisisnya akhlak pendidikan akhlak adalah upaya dalam membangun pribadi yang berakhlakul karimah dan menjadi kebutuhan yang primer dalam membentengi terjadinya degradasi akhlak di era disrupsi.⁸

⁶Yuli Siswati dan Meidi, “Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No.7. hal. 3.

⁷Abd Haris, *Etika Hamka Koonstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 76.

⁸Tian Wahyudi, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi” dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2. 153.

Dalam hal ini, pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam bagi generasi muda, dalam konteks ini tidak bisa diremehkan karena merupakan sesuatu yang penting. Tujuannya adalah dalam menghadapi tantangan dengan tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan tidak hanya semata-mata berdasarkan pengetahuan.⁹ Dengan demikian dalam menghadapi dampak globalisasi juga disebabkan kurangnya pendidikan akhlak dan terjadilah ketidakseimbangan ilmu pengetahuan sehingga menganggap bahwa dunia sebagai sasaran dan tujuan itu sendiri.

Akhlak merupakan hal yang esensial untuk dimiliki oleh setiap individu, karena memiliki akhlak yang baik dalam diri setiap orang akan menciptakan keberadaan yang aman, damai, dan tentram. Segala perbuatan baik yang dilakukan akan mendapatkan imbalan pahala, begitupun sebaliknya tindakan buruk yang dilakukan akan mendapatkan sanksi.¹⁰

Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam Islam juga mengatur perkara tentang apa yang dianggap halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang ditinggalkan dan menentukan bagaimana akhlak seharusnya bagi manusia. Meski demikian, Al-Qur'an menjadi sumber utama, acuan yang dapat mengarah pada kehidupan yang baik dan bermakna.¹¹ Karena pendidikan Akhlak memegang peranan yang sangat krusial dalam pembangunan anak bangsa khususnya pada generasi sekarang, oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan akhlak, sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Aḥzāb dijelaskan terkait suri teladan Rasulullah.¹²

⁹Choirul Mahfud, dkk "Urgensi Membangun Paradigma Qur'ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Di Era Digital" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12, No. 1. hal. 158.

¹⁰Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Sumatra Barat: CV Mitra Cendekia Media, 2023), 16.

¹¹Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), 180.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 420.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al- Ahzāb: 21).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah saw. adalah sosok yang memiliki akhlak yang luhur. Beliau di berikan wahyu oleh Allah swt. untuk menyampaikan kepada umatnya tentang ajaran keagamaan. Karena setiap generasi, budaya memerlukan kepribadian yang baik sedangkan di dalam Islam tidak ada kekurangan apalagi terdapat keracunan terhadap ajaran yang disampaikan, karena Rasulullah sebagai teladan manusia terbaik yang langsung dari Allah.¹³

Haji ‘Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama singkatan dari Hamka yang merupakan penulis dari sebuah tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini merupakan tafsir yang dapat ditemukan dengan mudah terlebih di Indonesia yang merupakan karya dari seorang Hamka, merupakan salah satu tafsir yang modern dari sekian banyaknya tafsir-tafsir.¹⁴ Metode yang digunakan adalah *tahlili*.¹⁵ Yang berarti penafsiran yang terperinci.

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, disebutkan bahwa di dalam ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan keselamatan akhirat saja, akan tetapi berhubungan hukum yang ada di dunia. Dalam ilmu akhlak dijelaskan betapa pentingnya menjalani kehidupan selain bertanggung jawab terhadap Allah sebagai tolak ukur pedoman dalam hidup juga harus memperhatikan

¹³Abdur Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 10.

¹⁴M. Munawan, “Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, dalam Jurnal *Tajdid*, Vol 25, No. 2. hal. 156.

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jil. 6, 331.

akhlak, perilaku, mental, yaitu dengan menjalankan tanggung jawab terhadap Allah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.¹⁶

Sebagai seorang cendekiawan, pengetahuan luas Hamka membimbingnya dalam memahami agama melalui teori-teori sosial, tujuannya adalah untuk merumuskan kembali konsep-konsep filsafat Islam yang bersifat tradisional. Hamka mengulas kembali pandangan filsafat Islam tentang peran akal, perspektif terhadap alam, norma-norma seperti benar salah dan baik, buruk, serta isu-isu seperti negara, kepemilikan dan keadilan, dan lebih banyak memfokuskan pada penjelasan dari pada perdebatan ulang atas jawaban yang sudah mapan terlihat dalam tulisan-tulisannya salah satunya yaitu terdapat pada karyanya yang berjudul *Falsafah Hidup* tentang kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan atau ajaran dalam menghadapi tantangan zaman modern.¹⁷

Kehadiran *Tafsir Al-Azhar*, telah membuktikan bahwa umat Islam Indonesia memiliki kualitas yang patut diakui, tafsir ini tidak kalah mutunya dengan tafsir-tafsir terkenal dalam dunia Islam, tebalnya 30 jilid tafsir ini menonjolkan keistimewaan yang luar biasa, redaksi kalimatnya memperlihatkan nuansa sastra yang kental, pola penafsirannya menarik, dan penafsirannya secara kontekstual sesuai dengan realitas Indonesia.¹⁸

Dari beberapa paparan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Azhar* ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang relevan bagi manusia dalam menghadapi zaman modern dengan adanya tafsir ini dapat menjadikan sebuah jembatan dalam memberikan panduan bagi

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 788.

¹⁷Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Para Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: CV Cendekia Press, 2018), 204.

¹⁸Ahmad Zainal Abidin dan, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 141.

umat Islam dalam menjalani kehidupan yang kian hari semakin berubah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa, dengan melihat kondisi masyarakat permasalahan akhlak saat ini semakin rumit seolah-olah mereka tidak memiliki panduan dalam menjalani kehidupan bagaimana menjalin hubungan yang harmonis terhadap sesama dan dalam menjalani kehidupan. Hal ini memerlukan adanya penanganan yang serius yang harus dilakukan melalui upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas akhlak terhadap kepribadian seseorang khususnya para generasi muda yang didalam kehidupannya mereka memilih jalan yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam tulisan ini peneliti berusaha untuk membangun kembali urgensi paradigma Qur'ani dalam kehidupan di era digital pada saat ini. Dengan penjelasan tersebut menjadi alasan penulis untuk mengkaji skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar*.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat ditemukan berbagai permasalahan yaitu:

1. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan pada berbagai aspek dalam kehidupan.
2. Perilaku remaja pada saat ini dapat terjadi oleh beberapa faktor salah satunya faktor eksternal. Faktor yang muncul dari di luar diri seseorang, yang bisa merujuk pada lingkungan, teman dan faktor lainnya.
3. Adanya pengaruh media sosial yang sangat besar terhadap perilaku remaja terlebih dalam kehidupan manusia modern. Akan tetapi berpengaruh positif dalam aspek kehidupan dan begitu sebaliknya apabila penggunaannya tidak tepat dampak berdampak negatif. Dan oleh sebab itu penting bagi setiap individu bijaksana dalam menggunakan media sosial

4. Kurangnya pemahaman tentang nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi kajian ini dengan memfokuskan pada judul yang diangkat yaitu Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*. Karena ada banyak ayat yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, maka penulis membatasi pembahasan pada beberapa ayat yang memfokuskan pada *Tafsir Al-Azhar*. Adapun ayat-ayat yang diteliti yaitu QS. Ali 'Imrān: 159, QS. Al- An'ām: 151, QS. Al-A'rāf: 199, QS. Al-Isrā': 23, QS. An-Nūr: 30-31, QS. Luqmān: 13-19, QS. Al- Hujurāt: 9,11,13.

D. Rumusan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian tentu ada rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam *Tafsir Al-Azhar*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui bagaimana ruang lingkup pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*.
3. Untuk mengetahui bentuk relevansi yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar* terhadap ayat yang dikaji.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya pendidikan akhlak. Demikian pula penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran terkait akhlak yang islami dan semoga bisa menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan, dan memberikan panduan praktis dalam menghadapi tantangan kontemporer berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi yang selalu berubah, dengan tujuan membentuk individu yang lebih sabar, tangguh, dan mampu mengamalkan konsep akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.

G. Kajian Pustaka

Sebelum mengangkat tema yang ingin di bahas terlebih dahulu peneliti mengemukakan beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di sini peneliti juga mengungkapkan temuan yang akan dijadikan landasan untuk bisa melanjutkan penelitian dan juga mengungkapkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya dengan fokus peneliti yang akan dikaji.¹⁹

1. Konsep Pembentukan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka). Merupakan skripsi dari Muhammad Fauzi Ilham Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian yang komparatif yang membandingkan antara dua tokoh yaitu KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menurut KH. Imam Zarkasyi dalam

¹⁹Tesis Pedoman Penulisan Skripsi, Disertasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra (Jakarta: 2021), 19.

pembentukan akhlak yaitu dengan menerapkan konsep panca jiwa pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan lain sebagainya, di mana peserta didik tinggal dalam lingkungan yang bisa di pantau oleh pengasuh untuk dapat mendalami ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan menurut pendapat Buya Hamka yaitu terdapat empat ini budi yaitu Iffah, Syaja'ah, 'Adaalah, dan Hikmah. Dari kedua pemikiran yang dikaji dapat diterapkan dunia pendidikan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya dengan penelitian selanjutnya yaitu hanya fokus pada satu pemikiran yaitu bagaimana pendidikan akhlak dalam konteks *Tafsir Al-Azhar*.²⁰

2. Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*. Merupakan skripsi dari Nur Aisyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian ini adalah mengacu pada konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang ada pada kitab *Tahdzib Al-Akhlak*. Hasil penelitian ini adalah dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* makna pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarahkan pada tingkah laku manusia agar menjadi baik, dan menurut Ibnu Miskawaih perilaku manusia itu ada dua yaitu baik dan buruk, dan Ibnu Miskawaih ketika melakukan pendidikan akhlak menggunakan metode yang dapat diterapkan yaitu pembiasaan, hukuman, dan bombing. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan akhlak yaitu proses dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan perbedaannya dengan penelitian selanjutnya adalah *Tafsir Al-Azhar* merupakan sumber primer dalam melakukan penelitian ini

²⁰ Muhammad Fauzi Ilham, *Konsep Pembentukan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka)*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam, Mojokerto, 2021).

yaitu yang menjadi tolak ukur dalam penelitian tersebut, sedangkan peneliti sebelumnya fokus pada kitab *Tahdzīb Al-Akhlāk*.²¹

3. Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab kitab *Tahdzib Al-Akhlak*). Merupakan skripsi dari Ufida Azimatul Ulya Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Hasil penelitian ini adalah bahwa, pemikiran Ibn Maskawaih menunjukkan adanya kesungguhan dan perhatian yang besar terhadap akhlak dan hal tersebut terbukti dalam sebuah karyanya yang berjudul *Tahdzib Al-Akhlak*. Buku ini tidak hanya hasil tulisan semata akan tetapi, berdasarkan pada pengalaman pribadinya. Pembelajaran yang terdapat dalam buku tersebut juga diterapkan olehnya dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya adalah terdapat adab berpakaian, adab makan dan minum, adab tidur, membiasakan taat pada orang tua, adab bersama orang lain, sampai pada larangan bertopang dagu. Materi yang disampaikan pada anak-anak yang terdapat dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*. Persamaanya dengan penelitian ini adalah tentang pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu pertama terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada materi pendidikan yang dikhususkan untuk anak sedangkan penelitian selanjutnya mencangkup pada hal sosial yang tidak memiliki keterbatasan dalam melakukan pendidikan, kedua rujukan yaitu peneliti sebelumnya fokus pada kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sedangkan penelitian selanjutnya pada *Tafsir Al-Azhar*.²²

²¹Nur Aisyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pemalang, 2020).

²²Ufida Azimatul Ulya, *Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan), Semarang, 2018.

Dari beberapa paparan yang sudah dijelaskan di atas merupakan bukti-bukti pendukung dalam melakukan penelitian bahwa dengan mengkaji terlebih literatur yang ada peneliti dapat memahami penelitian sebelumnya, dan dapat dikembangkan dengan lebih lanjut. Selain itu dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum terjawab yang mengarah pada tema penelitian yang diangkat.

H. Metodologi Penelitian

Seperti pada penelitian umumnya, penelitian tidak terlepas dari sebuah metode. Gunanya adalah untuk dijadikan suatu pijakan dan pedoman ketika penelitian itu sedang dilakukan.

a. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah atau tindakan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data terkait dengan topik penelitian, sehingga tujuan dan manfaat yang diinginkan dapat tercapai.²³ Penelitian ini menggunakan metode tematik.²⁴ Dalam metode ini, peneliti akan mengidentifikasi tema tersebut, kemudian mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Seperti konsep pendidikan akhlak dalam konteks studi penafsiran *Tafsir Al-Azhar*. Dengan metode ini, peneliti dapat lebih terfokus dan detail dalam mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an terkait dengan pendidikan akhlak, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini dalam kerangka penafsiran *Tafsir Al-Azhar*.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki bersifat deskriptif fokus utamanya adalah menjelaskan tema penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif cenderung

²³Syafrina Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 5.

²⁴Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial Studi Atas Ensiklopedia Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an* (Serang: A-Empat, 2021), 3.

menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu peneliti mengumpulkan data tanpa hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya.²⁵ Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber-sumber literatur ilmiah yang terkait dengan tema yang diteliti baik berupa jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.²⁶

c. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data dan sumber data yang dapat dibedakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti.²⁷ Data primer juga dapat diartikan data yang menjadi rujukan utama dari tema yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data yang di dapati oleh peneliti dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan lainnya.²⁸ Data pendukung seperti jurnal, buku, dan artikel data tersebut haruslah sesuai dengan tema yang akan di kaji.

Data primer yang digunakan oleh penelitian ini adalah berfokus pada sebuah *Tafsir Al-Azhar*, karya Hamka. Selain itu, buku-buku yang membahas seputar pendidikan akhlak yang bersangkutan dengan kajian yang diteliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang menjadi bahan bacaan yang kedua dari data primer yaitu data pendukung yang dapat diakses di internet seperti jurnal, artikel buku-buku yang dapat membantu proses penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

²⁵Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)* (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

²⁶M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

²⁷Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 172.

²⁸Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 58.

Teknik pengumpulan data adalah salah satu proses yang harus ada dalam penelitian dan merupakan sub terpenting. Dalam teknik pengumpulan data haruslah sesuai dan juga benar supaya tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan penelitian tersebut tidak relevan.²⁹

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi.³⁰ Dikarenakan merupakan data-data yang bersumber dari jurnal, buku, dan sejenisnya atau berupa kepustakaan. Dengan metode tersebut, sebagai sarana dalam mempelajari materi baik yang bersumber primer maupun sekunder yang masih memiliki kaitan dengan topik kajian. Kemudian, dokumen tersebut diperiksa dengan sistematis. Selain itu peneliti juga mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini ada 7 surah yaitu QS. Ali ‘Imrān: 159, QS. Al- An‘ām: 151, QS. Al-A‘rāf: 199, QS. Al-Isrā’: 23, QS. An-Nūr: 30-31, QS. Luqmān: 13-19, QS. Al- Hujurāt: 9,11,13.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika penelitian yang bertujuan untuk dapat memudahkan penulis dalam menjabarkan dan memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan, berikut ini sistematika penelitian yang penulis gunakan:

Bab pertama: pendahuluan, dalam hal ini memuat seputar latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalah, manfaat penelitian kajian terdahulu beserta jenis dan metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dikaji dan juga dianalisis.

²⁹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021), 28.

³⁰Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020) 55.

Bab kedua: pada bab ini berisikan landasan teori, menjelaskan kajian teori seperti mendefinisikan makna akhlak dan pendidikan akhlak, yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Tujuan dari bab ini adalah untuk mengumpulkan teori, yang terkait dengan tema penelitian.

Bab ketiga: bab ini berisi tentang penjelasan penafsiran yang diangkat dalam penelitian, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka mulai dari biografinya, profil kitab *Tafsir Al-Azhar*, corak, metode dan sumber penafsiran serta ayat-ayat yang diangkat dalam penelitian.

Bab keempat: bab ini peneliti menjelaskan terkait analisis tentang pendidikan akhlak berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*, hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qu'an. Analisis ini akan melibatkan bagaimana Buya Hamka dalam studi penafsirannya dan juga bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

Bab kelima: adalah bab penutup bab ini merupakan akhir dari penelitian, didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran yang dibutuhkan untuk peneliti dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Akhlak

1. Definisi Akhlak

Konsep akhlak dikenal dengan berbagai istilah seperti budi pekerti, sopan santun, dan tata susila. Selain itu, karena adanya pengaruh dari budaya Barat beberapa orang Indonesia juga menggunakan istilah etika, meskipun istilah-istilah ini seringkali disamakan maknanya, namun bila ditelaah lebih dalam terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara akhlak disatu sisi, etika, budi pekerti.¹

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak atau *khuluq* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yahkluqu-khalqon* yang berarti menciptakan, ini mengimplikasikan bahwa akhlak adalah fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan meskipun akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik dan buruk.²

Dalam buku Al-Ghazāli Percikan Ihyā ‘Ulum Al-Dīn mendefinisikan istilah *khuluq* menggambarkan sifat atau perilaku yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, dan ini adalah asal mula tindakan-tindakan tertentu yang muncul dari diri secara alami dan tanpa memikirkan atau direncanakan terlebih dahulu, oleh sebab itu, dari sifat ini timbul tindakan-tindakan yang baik dan sesuai dengan norma akal sehat dan syariat, maka dapat dikatakan sebagai

¹Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), 6.

²Hardisman, *tuntutan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter Dan Penerapan Pada Etika Kedokteran*, (Padang: Andalas University Press, 2017). hal. 2.

sifat yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang timbul dari sifat tersebut bersifat buruk maka dianggap sifat yang buruk.³

Sedangkan, menurut al-Jurjāni berpendapat bahwa akhlak adalah suatu kondisi batiniah yang mempengaruhi ketika dalam melakukan tindakan tanpa memerlukan adanya pemikiran, jika karakteristik ini mendorong tindakan yang sesuai dengan akal dan ajaran agama maka disebut sebagai akhlak yang baik dan begitupun sebaliknya.⁴

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Miskāwih bahwa defenisi akhlak yaitu kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa terlebih dahulu melakukan pertimbangan dan pemikiran.⁵

Senada dengan ungkapan di atas akhlak di dalam Al Mu'jam al-Wasith tidak jauh berbeda maknanya yaitu akhlak adalah karakteristik yang melekat dalam diri seseorang yang melahirkan berbagai tindakan, baik maupun buruk tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang.⁶

Dari beberapa pandangan yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa istilah akhlak pada dasarnya memiliki makna netral, mencakup perilaku baik dan buruk seseorang. Jika tindakan seseorang baik disebut akhlak karimah jika tindakan buruk disebut mazmumah, akan tetapi dalam percakapan sehari-hari kata akhlak sering diartikan sebagai perilaku baik atau positif.⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang dapat mempengaruhi tindakan tanpa

³Al-Imām Abu Hāmid Al-Ghazāli, *Tahdhib Al-Akhlāq wa Muājalat Amrād Al-Qulūb*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir (Jakarta Selatan: Penerbit Mizania Anggota IKAPI, 2014), 28.

⁴Sharif al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut: Māktabah Lubnān, 1998), 102.

⁵Ibn Miskāwih, *Tahdhib Al-Akhlāq wa Taṭhir Al-A'rāq* (Mesir: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1934), cet. I, 40.

⁶Ibrāhim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dārul Ma'ārif, 1972), 202.

⁷Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

memerlukan pemikiran atau pertimbangan, dari beberapa pandangan bahwa sesuatu yang tercermin dalam tindakan seseorang dan dapat memiliki dampak positif atau negatif tergantung dari sifatnya.

Sedangkan bagi Hamka, orang yang berakhlak baik adalah orang yang dapat mengontrol hawa nafsunya, berusaha untuk mengurangi tindakan yang salah. Karena tindakan yang baik akan membawa kebaikan baik dalam kehidupan dunia maupun diakhirat.⁸

Hanya manusia diantara banyaknya makhluk ciptaan Allah yang diberkati dengan akhlak. Sebagaimana dengan firman Allah Swt.⁹

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung tapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu di pikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu bodoh, sangat zalim dan sangat bodoh. (Q.S Al- Aḥzāb: 72).

Dari penjelasan ayat tersebut bahwa Allah berharap bekal tersebut dapat menjadi panduan dasar dan petunjuk bagi manusia dalam bertindak demi kebaikan seluruh ciptaannya. Setiap aspek kehidupan manusia telah diberikan petunjuk yang jelas tentang cara berperilaku dan bertindak, baik dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Petunjuk tersebut dapat disampaikan melalui ucapan, perbuatan, atau pengakuan yang kemudian disebut Hadits.

⁸Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 1.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010). 49.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu akhlak yang berhubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁰

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Seorang muslim seharusnya meletakkan akhlak terhadap Allah di atas segalanya, menurut Saproni dalam bukunya yang berjudul *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah yaitu penyembahan terhadap Allah, memohon pertolongan dan melaksanakan perintah Allah.¹¹

Beribadah kepada Allah adalah cara kita melaksanakan ketaatan kepadanya dan mengekspresikan kasih sayang kepadanya. Aspek ibadah kepada Allah merupakan representasi dari syariah yang diajarkan dalam Islam. Pada dasarnya, setelah seseorang mengungkapkan iman kepada Allah dan meyakini keberadaannya dan memiliki keyakinan yang teguh bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus di percayai, dihormati, dicintai. Ibadah kepada Allah merupakan bagian dari praktik ibadah dalam Islam, dengan mematuhi perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak terhadap Allah dalam pandangan seorang muslim seperti yang dijelaskan oleh Saproni tersebut mencangkup hubungan individu muslim dan Tuhan, dan mencerminkan kesetiaan, pengabdian, dan penghormatan

¹⁰Indra Satia Pohan, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*, (Medan: Umsu Press, 2022), 70.

¹¹Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 12-14

¹²Muhammad Basyrul Muvid, *Covid 19 Dalam Pusaran Moralitas Dan Spritualitas Sebuah Refleksi di Era New Normal* (Riau: Dotplus Pubisher, 2020), 61.

kepada Allah serta ketaatan terhadap ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, dan ibadah kepada Allah adalah wujud nyata dari akhlnaknya yang mencerminkan keyakinan dan cinta kepadanya dalam agama Islam.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Al-Qur'an banyak menguraikan tentang bagaimana bersikap terhadap sesama manusia. Panduan tersebut tidak hanya melarang tindakan negatif seperti pembunuhan atau kekerasan tetapi juga termasuk menghindari ucapan lisan yang dapat menyakiti perasaan seseorang tanpa memperdulikan kebenaran. Sikap terhadap sesama manusia melibatkan akhlak yang mencerminkan sifat kemanusiaan yang positif dan harmonis.¹³

Menunjukkan perilaku baik terhadap sesama pada dasarnya adalah manifestasi dari kasih sayang dan hasil dari keimanan yang kuat.¹⁴ Menerapkan akhlak yang baik terhadap sesama adalah contoh tindakan perilaku yang terpuji seperti, *thawadu'* mengartikan sikap rendah hati, seseorang yang memiliki sikap *thawadu'* adalah individu yang menunjukkan kerendahan hati dalam interaksi sosial, begitupun sebaliknya *takabbur* merupakan sikap sombong yang berlawanan dengan *thawadu'*.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia dijadikan oleh Allah Swt. dengan tujuan menghuni planet bumi bersama dengan berbagai makhluk-makhluk lainnya. Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia ini telah disiapkan oleh Allah agar dapat mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya,

¹³Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 18.

¹⁴Zulkifli, dan, Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 10-12.

akan tetapi, sesuai dengan ketentuan alam yang telah ditetapkan oleh Allah, bumi juga memiliki batasan-batasan, sehingga dapat menyebabkan kemungkinan kerusakan dan bahkan kepunahan.¹⁵

Allah telah menetapkan nasib bumi dengan memberikan fasilitas terbaik untuk semua makhluk, lautan yang luas diciptakan dengan segala kekayaan di dalamnya, dan air hujan memberi kehidupan setelah masa kering, dan tidak hanya itu, Allah mempercantik kehidupan di dunia dengan menciptakan hewan, tumbuhan, angin, awan dan langit sebagai sahabat manusia. Setelah menyelesaikan semua penciptaannya Allah memberikan suatu amanah kepada manusia yaitu terdapat firman Allah Swt. dalam QS al-A'raaf: 56 yang berarti: "*dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya*".

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai peristiwa lingkungan hidup telah terjadi pada saat ini, yang seharusnya amanat yang harus dijaga dan titipan yang harus disampaikan. Namun, manusia telah mencelakakan dirinya sendiri dengan perbuatan maksiat setelah Allah menegakkan hukumnya. Manusia merusak bumi dengan segala isinya setelah sekian banyak nikmat yang telah diberikan.¹⁶

Oleh karena itu, dasar dari perilaku yang baik adalah keyakinan dan dasarnya adalah hukum Islam. Perilaku yang baik sudah menjadi hasilnya, hasilnya itu akan rusak jika dasarnya rusak. Karena itu, keyakinan, dasar harus dijaga dengan baik, bagi Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah cerminan dari perilaku yang baik orang

¹⁵Handayani, dkk, *Teknik Lingkungan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2.

¹⁶Facharuddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebeum Kiamat Islam, Ekologi, dan Gerakkan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 10.

yang teguh berpegang pada Al-Qur'an dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari telah termasuk meneladani akhlak Rasulullah Saw.¹⁷

Dari beberapa macam akhlak yang disebutkan diatas, menurut Indra Satria Pohan dalam bukunya yang berjudul *Aqidah Akhlak Pada Madrasah* terdapat tiga ruang lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan ini merupakan fondasi utama dalam menjalani kehidupan beragama dan bersosial. Akan tetapi, akhlak terhadap diri sendiri juga penting. Akhlak terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai menghormati, mencintai, dan merawat diri. Karena menyadari bahwa diri ini merupakan hasil ciptaan dan amanah Allah yang yang harus dipertanggung jawabkan.¹⁸ Begitupun sebaliknya jika berperilaku buruk terhadap diri sendiri dapat merugikan diri sendiri dan dapat mempengaruhi hubungan sosial.

Dapat di lihat bahwa Kedudukan akhlak dalam Islam sangat penting. Dalam usahanya untuk menjadi individu yang baik dan berbudi luhur, Hamka membagi Sumber akhlak sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dalam agama Islam, landasan atau acuan bagi perilaku akhlak manusia berasal dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an (kitab suci Islam) dan Sunnah (ajaran dan contoh hidup Nabi Muhammad Saw). Al-Qur'an dianggap oleh umat Islam sebagai pedoman Ilahi yang harus dipegang teguh. Keabsahan dan kebenarannya diakui dan berlaku sepanjang masa, menyimpan aturan dan petunjuk langsung dari Allah

¹⁷Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 26.

¹⁸Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam* (Pekan Baru: Guepedia, 2020), 38.

Swt.¹⁹ Setelah Al-Qur'an, sumber ajaran akhlak berikutnya adalah As-Sunnah, yang merujuk pada ajaran dan tindakan Nabi Muhammad Saw. Mempelajari As-Sunnah sama halnya dengan memahami kehidupan Rasul terakhir yang menerima wahyu tauhid setelah periode kerasulan Nabi Isa a.s.²⁰

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa, Hamka menekankan pentingnya bagi seorang mu'min untuk menjadi sejati sebagai muslim, yaitu dengan mentaati perintah Allah dan Rasulullah sepenuh hati. Dia menekankan bahwa selama kita terus mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadits sebagai pedoman hidup, kita akan tetap berada dalam lindungan kasih sayang Allah Swt.

b. Tauhid

Secara etimologi, tauhid merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah atau keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya entitas yang tunggal dan tidak memiliki sekutu. Dalam istilahnya, konsep ini menyatakan bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yakni Allah.²¹ Dalam buku karya Hamka yang berjudul *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*. Hamka menyatakan, bahwa pandangan hidup muslim adalah berdasarkan pada tauhid, sehingga seluruh aktivitas kehidupan, termasuk akhlak, bersandar pada prinsip ini. Dalam pandangannya, kepercayaan pada tauhid yang disampaikan melalui ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw membentuk akhlak para penganutnya. Akhlak ini ditandai dengan keteguhan

¹⁹ Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), vii.

²⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 63.

²¹ Bakri Dusrar, *Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Padang: IAIN –IB Press, 2001), h. 1

dan ketabahan, karena tidak ada tempat untuk rasa takut atau menyerah, kecuali kepada Allah. Keberanian ini diperkuat oleh keyakinan dalam takdir, di mana setiap aspek kehidupan, mulai dari penciptaan langit dan bumi hingga makhluk terkecil, ada dengan ketentuan dan batasan waktu. Hidup dijalani sesuai dengan rentang waktu yang ditentukan, begitu pula dengan kematian yang datang pada saat yang telah ditetapkan.²² Tauhid dan akhlak memiliki keterkaitan yang erat, karena tauhid berkaitan dengan aqidah dan keimanan, sementara akhlak yang baik dalam perspektif Islam harus berakar pada keimanan. Menurut pandangan Islam, iman tidak hanya cukup disimpan dalam hati, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata dan perbuatan amal saleh. Ketika keimanan menghasilkan amal saleh, baru dapat dikatakan bahwa iman tersebut telah mencapai kesempurnaan karena diwujudkan dalam kenyataan. Oleh karena itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa akhlaqul karimah merupakan suatu mata rantai yang tak terpisahkan dari keimanan.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak atau perilaku seorang muslim seharusnya tumbuh dari keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Hamka, tauhid adalah kepercayaan yang sebenarnya menjadi pendorong di balik setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang muslim. Tanpa keyakinan pada tauhid, tindakan atau perbuatan seseorang tidak akan memiliki nilai dalam perspektif Islam.

c. Akal

²² Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 13.

²³ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 66.

Menurut Hamka, akal merupakan pemberian istimewa dari Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk yang dipilihnya.²⁴ Dengan anugerah akal tersebut, manusia dianugerahi kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan kebaikan atau keburukan dalam melakukan tindakan sehari-hari. Hamka menyatakan bahwa yang paling utama dalam diri manusia adalah akalnya. Dengan akal tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Manusia mengamati dunia melalui panca inderanya, dan apa yang terlihat atau terdengar. Jejak pengamatan itu tercermin dalam jiwa dan menjadi kenangan., melalui pengamatan tersebut, manusia dapat mengenali perbedaan antara yang baik dan buruk, jelek dan indah.²⁵ Oleh karena itu, Hamka menegaskan bahwa akal menduduki posisi yang sangat penting dalam eksistensi manusia. Melalui akal, manusia mampu mengenali perbedaan antara yang baik dan buruk. Selain itu, sebagai unsur yang membedakan manusia dari makhluk lain, akal juga menunjukkan kecerdasan yang menjadi nilai dan pertimbangan utama bagi manusia dalam mengarungi kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, menurut Hamka, akal merupakan anugerah istimewa Tuhan kepada manusia yang memberikan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk. Kemampuan ini diperoleh melalui kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Hamka menempatkan akal pada posisi yang sangat penting dalam eksistensi manusia, karena melalui akal tersebut, manusia dapat

²⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1985), 5.

²⁵ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 198), 22.

mengenali perbedaan dan membuat pertimbangan nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Defenisi Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing setiap individu muslim dalam mengembangkan potensi mereka secara fisik maupun mental pikiran, hati dan jiwa, dengan tujuan agar mampu menjalin hubungan harmonis dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya pendidikan akhlak dapat mendorong untuk selalu menunjukkan perilaku terpuji.²⁶

Pendidikan akhlak berperan sebagai pondasi transformasi dalam proses pendidikan Islam yang tengah berlangsung hal ini bertujuan untuk membentuk dimensi spiritual siswa. Eksistensi pendidikan akhlak melibatkan integritas pendidikan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Di dalam Islam disebut dengan niat, dan dalam menjalankan pendidikan akhlak terdapat nilai-nilai moral, etika. Fokus pada pendidikan akhlak yaitu pada anak didik sebagai individu yang memiliki potensi kebaikan yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Harapannya adalah agar mereka menjadi generasi yang berperilaku sopan dan mulia dalam berbagai aspek kehidupan.²⁷

Pendidikan akhlak berarti membentuk nilai-nilai, norma-norma atau prinsip moral dalam individu muslim agar mereka memilih kemampuan untuk memilih perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku tercela dalam kehidupan. Hasil dari akhir pendidikan akhlak adalah menciptakan manusia yang beradab, yaitu individu muslim yang mampu

²⁶Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), 51.

²⁷Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)* (Aceh: Ar-Rabniry Press, 2020), 27.

mengendalikan tubuh, pikiran, hati, dan jiwa mereka dengan moralitas yang mendorong mereka untuk selalu menunjukkan perilaku yang mulia sepanjang hidup.²⁸

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang prinsip-prinsipnya seimbang antara aspek spiritual dan materi, dengan fokus pada ajaran kehidupan dunia dan akhirat, dengan kata lain, ruang lingkup ajaran Islam itu terbagi dua yaitu lingkup keduniaan disebut dengan *hablun minan nās* dan lingkup akhirat disebut *hablun minallah*.²⁹ Di dalam Islam mencangkup adanya keseimbangan tentang cara menjalani kehidupan di dunia dan juga tentang persiapan untuk kehidupan di akhirat. Akan tetapi dalam konteks pendidikan bergantung pada pondasi atau landasan yang kuat. Dalam konteks ini adalah Islam dan iman, seperti halnya pohon yang membutuhkan akar yang kuat dan suplai makanan yang baik untuk menghasilkan buah yang berkualitas, begitupun sebaliknya pendidikan juga memiliki pondasi yang kuat agar menghasilkan hasil yang baik dalam pembentukan individu.³⁰

Pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang luas dan mencangkup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan akhlak yang mulia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak. Oleh karena itu, akhlak yang baik tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dalam ruang lingkup keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat.³¹

a. Pendidikan akhlak dalam keluarga

²⁸Muhammada Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern* (Surabaya: Scipindo MediA Utama, 2023), 52.

²⁹Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 16.

³⁰Labib Maimun, dkk, *Islamic Studies & Character Building* (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), 161.

³¹Mitahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 145.

Dalam Islam, anak dianggap sebagai anugerah dari Allah yang memerlukan pertanggung jawaban. Dalam lingkup keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pencapaian anak menuju kedewasaan. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama bagi anak-anak.³²

Tentang hak dan tanggung jawab antara orang tua dan anak telah diatur dalam kompilasi hukum Islam dalam bab x pasa 45 hingga pasal 49 akan tetapi dalam pemaparan selanjutnya penulis hanya menyebutkan pasal 45 yang berbunyi:³³

- a) Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin.
- b) Kewajiban orang tua sebagaimana disebutkan dalam ayat 1 dari pasal ini berlaku hingga anak menikah dan mampu mandiri, dan kewajiban ini tetap berlaku meskipun perkawinan antara orang tua tersebut berakhir.

Ketika orang tua merawat dan membimbing seharusnya juga mengikuti prinsip agama Islam seperti, memberikan cinta, dukungan terhadap anak-anak, hal ini akan mendorong untuk dapat berbakti kepada orang tua, saling menghormati, dan bersikap toleran di dalam keluarga. Semua hal ini dapat terwujud apabila anggota keluarga saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.³⁴ Dapat di katakan bahwa pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama anggota keluarga masih tetap berinteraksi dan

³²Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama) Jilid I* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 72.

³³Asman, *Moderasi Hukum Keluarga Islam Dalam Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital 4.0* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 77.

³⁴Syahri Yanto, *Pendidikan Anak Keluarga Islam Di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung* (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), 11.

berkomunikasi secara sosial, sehingga proses internalisasi pendidikan didalam keluarga akan terus berlanjut.

b. Pendidikan akhlak di lembaga sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak yang ada pada lingkungan sekolah seperti memberikan dampak positif kepada siswa sejak dini, mengajarkan nilai-nilai sopan santun, sederhana, dan kedisiplinan, mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan latihan terhadap siswa untuk menghindari perilaku yang tidak pantas, dan membimbing siswa dalam berlatih ibadah dan memahami prinsip-prinsip Islam.³⁵

Oleh sebab itu, selain ruang lingkup keluarga, lembaga sekolah juga sangat berperan penting dalam membentuk dan merubah akhlak siswa. Merubah akhlak adalah fase yang sangat bermanfaat bagi seseorang yang sedang berusaha mendekati diri kepada Allah. Sesungguhnya salah satu yang paling sulit dalam sifat manusia adalah mengubah akhlak yang telah menjadi karakteristiknya, walaupun sudah banyak usaha yang dilakukan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri munculnya kekuatan akhlak negatif, karena, jika kekuatan itu muncul maka akan menghancurkan semua usaha dan mengambil alih atas sifat manusia.³⁶

c. Pendidikan akhlak sosial Masyarakat

Pendidikan akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika setiap individu dalam bertindak dapat mengikuti aturan yang sesuai dengan norma yang berlaku, karena manusia

³⁵Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7.

³⁶Ibnul Qayyim, *Majmu' Fatāwa Ibnu Taimiyah*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azam, 2014), 205.

tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup secara berkelompok agar dapat saling mendukung, saling memerlukan, dan saling mempengaruhi satu sama lain.³⁷

Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, ia dapat berinteraksi dengan masyarakat secara luas karena mampu menumbuhkan rasa cinta dan kerjasama. Sebaliknya, seseorang yang memiliki akhlak buruk tidak akan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat umum karena akan dihindari. Akhlak yang baik bukanlah sekedar konsep yang muluk-muluk melainkan sikap dan perilaku yang berasal dari hati. Tindakan seseorang mencerminkan sifat yang terdapat dalam jiwa baik itu buruk maupun baik.³⁸

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia tetap berada dalam kebenaran dan selalu mengikuti jalan yang benar yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Tujuan utama dari pendidikan akhlak tidak lain adalah untuk mencapai akhlak yang mulia, seseorang akan dianggap mulia jika tindakannya dapat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁹

Dengan demikian, tidak ada tujuan yang lebih penting dalam pendidikan akhlak Islam selain untuk membimbing umat manusia ke arah prinsip kebenaran dan jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang membawa kebahagiaan.

Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari akhlak adalah sebagai berikut:⁴⁰

a. Meningkatkan derajat Manusia

³⁷Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 51.

³⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 100.

³⁹Afiantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 15.

⁴⁰Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 31

- b. Menuntun kepada kebaikan
- c. Manifestasi kesempurnaan Iman
- d. Keutamaan di Hari Kiamat
- e. Kebutuhan pokok dalam keluarga
- f. Membina kerukunan antar tetangga
- g. Untuk menyukseskan pembangunan bangsa dan Negara
- h. Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.

Oleh sebab itu betapa pentingnya pendidikan akhlak, karena di era globalisasi ini, peran pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dari perkembangan global dan mengantisipasi dampak negatifnya. Pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat mengatasi berbagai masalah dan menguasai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk memiliki peran yang efektif saat ini dan di masa depan, pendidikan akhlak memerlukan pemikiran konstruktif guna mencapai kualitas yang baik.⁴¹

Memiliki akhlak yang baik adalah ciri-ciri dari para Rasul, ulama atau individu terhormat. Sifat ini mencakup ketakwaan dan hasil usaha dari ketabahan dalam menghadapi cobaan Allah. Di sisi lain, memiliki akhlak yang buruk seperti racun yang dapat menyebabkan kerugian kapan pun, menjauhkan diri dari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada setan.⁴²

⁴¹Achamd Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), 68.

⁴²Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992), 1.

BAB III

HAMKA DAN PENAFSIRAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Hamka, merupakan singkatan dari nama H. Abdul Malik Karim Amrullah.¹ Pada saat usia 3 tahun Abdul Malik dikenal sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya dan orang lain, tumbuh di tengah era pergerakan, sejak kecil ia telah terbiasa mendengar perdebatan sengit antara generasi muda dan tua mengenai konsep-konsep agama.² Hamka dikenal secara meluas oleh masyarakat karena memiliki integritas yang sangat baik dalam hal keilmuan, dan Hamka juga diakui sebagai ahli dalam beberapa bidang keilmuan seperti tafsir, fiqh, tasawuf, filsafat, sejarah, maupun sastra.³

Hamka menyatakan bahwa ayahnya memiliki semangat penguasa, dalam cahaya matanya tergambar semangat kepemimpinan. Masyarakat mengetahui bahwa ia merupakan seseorang yang tegas, dan keputusan yang diambilnya akan dipertahankan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Untuk melakukan semua itu, ia bersedia menanggung segala resiko, prinsip ini mendorong Hamka hingga ia menulis buku berjudul *Ayahku*. Sutan Mansur yaitu seorang guru suami dari saudara perempuan Hamka yang berperan besar dalam

¹Mafri Amir, dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 155.

²Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 3.

³Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

perkembangan Hamka sebagai seseorang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhannya.⁴

Pendidikan formal Hamka dimulai saat ia berusia tujuh tahun di desa. Proses belajar membaca Al-Qur'an dimulai bersama keluarganya ketika mereka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Aktivitas pembelajaran sehari-hari pada masa kecilnya yaitu pergi ke sekolah desa di pagi hari, mengikuti pembelajaran di sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainudin Labai el Yunusi di sore hari, dan pada malamnya ia belajar bersama dengan teman sebayanya. Adanya kegiatan seperti itu semasa kecilnya, beliau merasakan sebagai hal yang kurang menyenangkan, karena hal itu membatasi kebebasan pada masa kecilnya. Selain itu, pengaruh dari orang tuanya yang keras juga dirasakannya mengingat karena orang tuanya memiliki kedudukan sebagai seorang ulama yang dihormati. Meskipun demikian, sebagaimana lazimnya anak-anak Abdul Malik juga memiliki kesempatan untuk bermain dengan bebas, karena beban tersebut terkadang ia menunjukkan perilaku nakal dan menyimpang. Walaupun demikian, ia tetap dikenal sebagai seorang anak yang berani di desanya.⁵

Buya Hamka ketika masih berusia baru memasuki ke 11 tahun sudah mulai menjalani hari-harinya dengan jadwal belajar yang sangat padat.⁶ Demi keinginan ayahnya agar Hamka menjadi ulama di masa depan, Hamka dipindahkan dari sekolah di desa ke Madrasah Tahwalib. Setiap harinya, ia belajar di sekolah Diniyah pada pagi hari untuk mempelajari menulis, membaca dan menulis menggunakan aksara Melayu dan Latin, serta pelajaran agama, sore harinya

⁴ Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (PTIQ), 2020), 59.

⁵Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Guepedia, 1992), 30.

⁶Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka Kisah Dan Catatan-Catatan Dari Balik Penjara* (Yogyakarta: Araska, 2020), 52.

ia bersekolah di sekolah Thawalib di mana ia menerima pengajaran seperti tata bahasa atau nahwu, sharaf, fiqih, hadis, dan mata pelajaran lainnya.⁷

Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menyatukan ikatan pernikahan pada masa masih muda. Buya Hamka berumur 22 tahun, sementara pasangannya masih berumur 15 tahun.⁸ Pernikahan kedua insan tersebut adalah karena atas perjodohan dari ayahnya. Perjalanan menjadi seorang penulis terus berlanjut dengan imajinasinya terinspirasi dari pernikahannya. Salah satu karya yang dihasilkan pada saat itu adalah *Si Sabariyah* yang diterbitkan dalam bahasa Minang. Dia juga mulai mengarang berdasarkan kisah Laila Majnun, pada saat inilah yang menyebabkan Hamka di akui sebagai penulis berpengaruh dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Balai Pustaka menerbitkan hasil karyanya dengan mengubah nama karakter karena ada kekhawatiran terkait dengan tuduhan plagiarisme.⁹

Dari tahun 1964 sampai 1966, Hamka mengalami musibah yaitu tuduhan atasnya terkait mendukung Malaysia yang terdapat konflik antara Indonesia dan Malaysia, selama tiga tahun didalam penjara, Hamka menghabiskan waktu untuk lebih banyak beribadah, melaksanakan solat, termasuk melaksanakan solat malam, tidak hanya itu, selama masa penahanan Hamka juga memanfaatkan untuk mempelajari kitab tafsir, Hamka memanfaatkan waktu untuk melanjutkan menulis karyanya. Dalam pengalaman sebelumnya Hamka dalam memberikan kuliah tafsir di Masjid *Al-Azhar* juga

⁷Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 45.

⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 5.

⁹Emhaf, *Hamka Retorika Sang Buya* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), 30-31.

menjadi faktor penting dalam pengembangan penulisan karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*.¹⁰

Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.¹¹ Pada saat usianya yang ke 73 tahun.¹² Pada saat itu, ribuan pelayat mengikuti proses pemakaman di TPU Tanah Kusir untuk memberikan penghormatan terakhir semoga Allah Swt. menerima semua kebaikan yang telah dilakukan Hamka selama hidupnya, mengampuni kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan menerima beliau dengan kebaikan disisinya.¹³

Buya Hamka sebagai pejuang yang penuh karisma, walaupun beliau sudah tiada, kehadiran dan warisannya akan abadi dalam hati sastrawan, catatan sejarah pemikiran cendekiawan, dunia politik, masyarakat muslim serta dalam kenangan baik maupun buruk. Semua aspek keunikan kepribadian Buya Hamka tercermin dalam setiap karyanya yang memiliki latar belakang sejarah yang khas dan mencerminkan evolusi pemikirannya. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Azhar*, yang memainkan peran penting dalam pembaharuan di Indonesia.¹⁴

2. Karya-Karya Hamka

Hamka memiliki prestasi dalam berbagai bidang ilmu dan memiliki banyak keahlian yang dimilikinya, seperti dalam konteks tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam,

¹⁰Muhammad Yusry Affandy, *Hamka Permata Tafsir Bumi Nusantara* (Malaysia: Publishing House, 2019).

¹¹Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab *Tafsir Al-Azhar*, al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vol. 1, No. 1, 2019, 25.

¹²Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit), xii.

¹³Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 424.

¹⁴Jaruddin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 4.

pendidikan dan bidang lainnya.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa Hamka telah menghasilkan karya-karya yang selalu mengandung nilai-nilai Islam didalamnya.¹⁶

Pada usia 73 tahun Hamka masih aktif dalam menulis, dari berbagai media informasi yang tersedia dikenal bahwa lebih dari 100 judul buku yang dituliskan oleh Hamka telah diterbitkan dan terus dicetak ulang dari waktu ke waktu.¹⁷ Sedangkan, di buku lain mengatakan bahwa semasa hidupnya Hamka menciptakan 113 buah karya dalam bentuk buku, tanpa memasukkan naskah-naskah yang belum diterbitkan.¹⁸ Berbeda dari keduanya, faktanya, Hamka memang seorang yang menghasilkan banyak karya. Rusydi telah mencatat bahwa sebanyak 118 karya tulis Hamka yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, serta beberapa karya tulis lainnya yang pernah dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, meskipun belum diterbitkan dalam bentuk buku. Adapun beberapa judul buku yang pernah dituliskannya yaitu, *Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Di Dalam Lembah Kehidupan, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Margaretta Gauthier, Kenang-Kenangan Hidup, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, dan Tafsir Al-Azhar*.¹⁹ Akan tetapi diantara karya-karya terkenal dari Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

B. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Karya monumental Hamka yang paling unggul pada zamannya adalah *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir ini disusun dalam

¹⁵Abd Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 2.

¹⁶Emhaf, *Hamka Retorika Sang Buya* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), 218.

¹⁷Jamal D. Rahman, dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 80.

¹⁸Abd Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), xi.

¹⁹Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020), 69.

bahasa Indonesia atau Melayu, diungkapkan sebagai Melayu karena para ahli bahasa Indonesia telah menyepakati secara bersama dalam kongres bahasa Indonesia pada tahun 1954 di Medan bahwa bahasa Indonesia memiliki akar pada bahasa Melayu.²⁰ Sebelum masuk dalam tafsiran ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan pembukaan dan pengantar yang terdiri dari kata pengantar, pendahuluan, Al-Qur'an, i'jazul Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, Al-Qur'an lafaz dan makna, menafsirkan Al-Qur'an, Haluan tafsir, mengapa dinamai *tafsir Al-Azhar*, hikmat Ilahi.²¹

Dalam pengantar buku tafsirnya bagian pendahuluan, Hamka mengemukakan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum terlibat dalam penafsiran seperti, memiliki pemahaman yang kuat dalam berbahasa Arab, memahami penafsiran, Asbabun Nuzul, Nasikh dan Mansukh, memiliki pengetahuan mendalam terkait ilmu Hadis, dan menguasai ilmu Fiqih. Persyaratan tersebut memang sangatlah berat dan penting karena tanpa adanya persyaratan semacam itu, semua orang bisa saja sembarangan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dalam uraian tersebut, penulis mengakui pentingnya memahami persyaratan-persyaratan dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, penulis tidak mengklaim telah sangat ahli dalam semua ilmu, bahkan dalam Al-Qur'an pernah menyebutkan bahwa di atas orang yang memiliki pengetahuan ada orang yang lebih berpengetahuan.²²

1. Mengenal Tafsir Al-Azhar

Di dalam *Tafsir Al-Azhar* bagian Al-Qur'an Lafaz dan Makna, dijelaskan bahwa menurut pandangan ulama terdahulu, Al-Qur'an tidak hanya berarti maknanya saja, melainkan mencangkup lafaz dan maknanya. Oleh karena itu, beberapa ayat dalam Al-Qur'an dengan jelas menyatakan

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) Jil. 1, 3.

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 1.

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 3.

bahwa Al-Qur'an memiliki sifat bahasa Arab dengan istilah "*Qur'an an Arabiyan*" berarti Al-Qur'an berbahasa Arab yang disebutkan dalam ayat ketiga dalam surat 14. Oleh karena itu, jika diterjemahkan kedalam bahasa lain, bukan lagi disebut Al-Qur'an akan tetapi terjemahan dari Al-Qur'an.²³

Dalam pengantar *Tafsir Al-Azhar* Hamka tidak lupa mengucapkan ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada tiga sosok yang sangat berarti dalam hidupnya yaitu, ayahnya, Almarhum Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah, kakak ipar Hamka bernama Ahmad Rasyid Sutan Mashur, dan yang ketiga adalah istrinya Siti Raham binti Endah Sutan yang menikah pada tanggal 29 April 1929, saat itu usia Hamka masih 22 tahun dan istrinya berumur 15 tahun, di samping itu ia tidak lupa mengingat sang ibu yang telah Almarhumah Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, yang meninggal pada tahun 1934.²⁴

Dinamakan *Tafsir Al-Azhar* karena Buya Hamka melakukan kajian yang sering dilakukan ketika solat Subuh yang bertempat di masjid Agung *Al-Azhar* pada tahun 1959. Karena sebelumnya, pada tahun 1956, atas karunia dari Allah Swt, Hamka berhasil membangun sebuah rumah tempat tinggal bagi keluarganya di Kebayoran Baru, dan di sebelah lahan tempat rumah tersebut berdiri, terdapat sebuah lapangan yang luas, yang dapat digunakan untuk membangun sebuah masjid agung.²⁵ Dan sebelum masjid tersebut selesai dibangun Buya Hamka sempat memenuhi undangan seperti pada tahun 1958 Januari ke Lahore, Pakistan ke Mesir dan negara lainnya.

Pada tahun 1950, Syaikh Mahmoud Syaltout, mengunjungi masjid Agung Kebayoran Baru yang bertepatan dengan selesainya pembangunan masjid itu, beliau dikenal

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 1, 22.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 2.

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 43.

dikalangan umat Islam sebagai seorang cendekiawan yang memiliki pengetahuan yang luas dan pandangan yang jauh. Dan pada saat berkunjunglah Syaikh yang penuh keagungan memberikan nasihat dan pesan ia menyatakan bahwa, mulai hari ini, saya selaku Syaikh (Rektor) Jami Al-Azhar memberikan nama Al-Azhar untuk masjid ini, dan semoga masjid ini menjadi seperti Al-Azhar yang ada di Kairo, di Jakarta.²⁶

Pada tahun 1962 keluarlah sebuah majalah yang bernama Gema Islam yaitu kegiatan mengenai pelajaran tafsir yang dilakukan di masjid tersebut setelah solat subuh, yang diterbitkan oleh perpustakaan Islam Al-Azhar yang sudah lama didirikan yaitu pada tahun 1960. Buya Hamka mengatakan bahwa dinamakan *Tafsir Al-Azhar* karena tafsir tersebut muncul di dalam masjid Agung Al-Azhar yang telah diberi nama oleh Syaikh Jami Al-Azhar sendiri.²⁷

Hamka menyebutkan bahwa salah satu tujuan dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar* adalah untuk meninggalkan warisan berharga bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia, jika suatu saat nanti saya mendapat panggilan dari Tuhan. Beliau juga mengatakan bahwa tidak pernah membayangkan bahwa akan mendapatkan penghargaan sebesar itu ketika bertamu di Mesir pada tahun 1958, menjadi tamu di Mu'tabar Islamy sudah merupakan suatu penghormatan tertinggi bagi Hamka. Semua ini terjadi karena cinta orang Mesir terhadap ulama mereka terutama kepada Syaikh Muhammad Abduh yang dihormati sebagai pelopor pembaruan pemikiran di Mesir. Karena itulah, mereka sangat menghargai orang asing yang menghormati dan menghargai ajaran-ajaran beliau.²⁸

Buya Hamka ketika tepat berusia 50 tahun melalui Sayid Ali Fahmi al-Amrousi mengatakan bahwa dari Al-Azhar

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 48.

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 1, 48.

²⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 1, 49.

telah memutuskan untuk menganugerahkan gelar akademik tertinggi dari Universitas tersebut yaitu Ustadziyah Fakhtiyah yang setara dengan gelar Doctor Honoris Causa. Hamka mendapatkan gelar tersebut adalah suatu kehormatan yang bagi dirinya karena belum pernah dilakukan sebelumnya, dan Hamka merupakan salah satu dari orang yang pertama menerimanya.²⁹

Hamka, salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang paling berpengaruh, sangat peduli dengan modernisme di Indonesia, seperti yang disebutkan di atas yaitu dalam kegiatannya yang meliputi bukan hanya khutbah tetapi juga tulisannya.³⁰ Demikian, dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar*, bukan hanya karena negara tersebut memiliki lebih banyak penduduk muslim daripada negara lain, akan tetapi mereka juga sangat berkeinginan dan antusias untuk mencari petunjuk agama dan ingin memahami makna tersembunyi dalam Al-Qur'an.³¹

Tahun 1971, Hamka menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar* beliau mengungkapkan bahwa agar karya tersebut dapat diterbitkan supaya dapat diakses oleh generasi selanjutnya, hal ini dikarenakan oleh beratnya pekerjaan dan waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan ditambah dengan pengalaman suka dan duka yang dialaminya selama mengerjakan yaitu bertempat di penjara.³²

2. Corak dan Metode *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar karya Hamka, jika dianalisis dalam konteks berbagai aliran tafsir yang berkembang hingga saat ini, dapat dikategorikan sebagai corak tafsir yang menekankan aspek budaya dan sosial masyarakat (adabi ijtima'i). Dalam pendekatannya, tafsir ini menjelaskan

²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 45.

³⁰*Approaches To The Qu'an In Contemporary Indonesia* (New York: Oxford University Press Inc, 2005), 58.

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 40.

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1.

makna ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hamka menggunakan contoh-contoh dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk raja, warga biasa dan semua hal tersebut diilustrasikan dalam karyanya.³³

Ragam pengaruh tafsir pada berbagai disiplin ilmu disebabkan oleh beragamnya pengaruh yang dapat mempengaruhi penafsirannya. Corak penafsiran Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini seperti, corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum serta corak tasawuf. Selan itu, pada masa Syaikh Muhammad Abduh berbagai corak penafsiran mulai berkembang dengan fokus yang lebih besar pada corak penafsiran sastra budaya masyarakat. Ini merujuk pada tafsir yang menjelaskan pedoman-pedoman dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah mengerti.³⁴

Berdasarkan fakta tersebut dari latar belakang Hamka yang telah menghasilkan banyak karya salah satunya *Tafsir Al-Azhar* dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan corak penafsiran yang digunakan yaitu corak adabi ijtima'i penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar*.

Mengenai metode penafsiran, Abd Hay al-Farmawi memberikan perhatian khusus pada empat metode tafsir yaitu metode tafsir *tahlili*, tafsir maudu'i, tafsir muqaran, dan

³³Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Lebak Bulus: Prigram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020), 72.

³⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

tafsir ijmalī sebagai ciri khas dalam pemahaman tafsir.³⁵ Dari keempat metode yang disebutkan, maka *Tafsir Al-Azhar* tergolong pada tafsir yang menggunakan metode *Tahlili*. Seperti penjelasan yang terdapat di dalam kitab tafsirnya yaitu pada bagian kata Haluan Tafsir yaitu di mana, beliau menafsirkan ayat demi ayat, kemudian berusaha untuk menyambungkan maksud ayat selanjutnya dengan ayat setelahnya. Hamka juga mengkaitkan antara dirayah dan riwayat. Dalam penafsirannya juga tidak menggunakan berdasarkan pemikirannya sendiri akan tetapi ia juga mengambil pandangan ulama terdahulu, selain itu, Hamka juga merujuk di berbagai kitab dan hadist yang menurutnya penting untuk dijadikan rujukan.³⁶

3. Sumber Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

Dalam penafsirannya buku *Tafsir Al-Azhar*, nampaknya Hamka memberikan perhatian penuh terhadap aspek yang telah dijelaskan di dalam penafsirannya. Hamka secara konsisten menggabungkan antara naqal dan akal, antara riwayat dan dirayah, dan beliau dalam proses penafsiran tidak hanya mengambil referensi dari padangan yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi juga mempertimbangkan pandangan dan pengalaman pribadi dan tidak hanya semata-mata mengikuti pertimbangan akal diri sendiri, dan jika hanya mengikuti akal diri sendiri akan berdampak bahaya dan menyimpang dari ajaran agama.³⁷

Dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* Hamka tertarik untuk mengambil Tafsir al-Manar yang di tulis oleh Sayid Rasyid Ridha yang mendasarkan pendekatannya pada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Karena di dalam tafsir tersebut tidak hanya menjelaskan aspek-aspek keagamaan

³⁵Halimastuss'diyah, *Karakteristik Tafsir di Indonesia Analisis Terhadap Tafsir Juz Amma Risalat al-Qawl al-Bayan dan Kitab al-Burhan* (Jakarta: Sakata Cendekia, 2020), 20.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 24.

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 40.

seperti, hadis, fiqh, dan sejarah tetapi juga mengkaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks politik dan sosial yang sesuai dengan zaman. Meskipun, hanya mencakup 12 juz dari Al-Qur'an, akan tetapi dapat melanjutkan untuk menulis *Tafsir Al-Azhar*, meskipun banyak perubahan dalam isu-isu sosial dan politik dunia Islam.³⁸

Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ada tafsir yang sangat menarik untuk dijadikan pedoman ketika beliau menulis *Tafsir Al-Azhar* ini yaitu, seperti yang telah disebutkan di atas yaitu Tafsir Manar karangan Sayid Rasyid Ridha. Setelah itu terdapat juga tafsir yang digunakan oleh Hamka yaitu Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qosimi dan Fi Zhilalil Quran yang di tulis oleh Saiyid Quthub.³⁹ Hamka mengklaim bahwa sumber-sumber tafsir yang telah disebutkan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penulisan tafsir ini.

C. Pendidikan Akhlak Dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Tafsir QS. Ali 'Imrān ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka. Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu. Apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah kepada orang-orang tawakkal.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 41.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, 41.

Penafsiran Buya Hamka terkait pada ayat tersebut pada pangkal ayat 159, yang berbunyi "*Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka*". Dalam penafsirannya Buya Hamka menggambarkan pujian yang luar biasa dari Tuhan terhadap Rasulnya, karena ketulusan sikapnya yang lembut, ketekunan dalam menghadapi umat yang ia bimbing, serta usahanya dalam memperkuat iman mereka, walaupun beberapa orang melakukan kesalahan dengan meninggalkan tanggung jawab mereka karena hasrat akan harta, namun Rasulullah tidak menunjukkan kemarahan bahkan, Nabi dengan bijaksana mengarahkan dengan sikap jiwa yang besar. Dalam ayat ini juga Allah dengan jelas menunjukkan bahwa sikap lemah lembut Rasul adalah anugerah rahmatnya. Kemampuan beliau untuk merasakan rahmat, belas kasihan, dan kasih Allah telah tertanam dalam dirinya, yang pada akhirnya mempengaruhi caranya dalam memimpin.⁴⁰

Dengan penuh kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada Rasulnya yang memiliki kelembutan yang begitu luhur, maka perilaku semacam itu perlu diwarisi. Dengan cara ini, Allah memberikan panduan mengenai konsep pemimpin berpengetahuan. Oleh karena itu, lanjutan Buya Hamka dari penafsiran ayat ini "*Karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras-hati, niscaya berserak-seraklah mereka dari kelilingmu*". Pemimpin yang kasar dan memiliki sikap keras akan menyebabkan orang enggan mendekatnya, orang-orang akan menjauh satu persatu hingga akhirnya dia akan mengantungkan diri dalam kehampaan seorang diri. Jika orang-orang telah menjauh jangan menyalahkan tetapi perbaikilah kesalahan yang mungkin ada dalam diri sendiri.⁴¹

Kemudian, dalam kelanjutan ayat tersebut, setelah Tuhan memuji kelembutan beliau dan menjelaskan dampak

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 965.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 966.

buruk yang akan terjadi jika beliau bersikap kasar dan keras hati, Tuhan memberikan arahan kepada Rasulnya agar umat disekitarnya senantiasa diajak untuk berdiskusi bersama dalam menghadapi permasalahan bersama., "*Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka.*" Dan inilah inti dari hakikat kepemimpinan.⁴²

Pada penafsiran Buya Hamka selanjutnya "*Apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal.*" (*ujung ayat 159*). Penafsiran tersebut Allah memerintahkan Nabi Saw. agar mengajak orang untuk melakukan musyawarah. Di sini terlihat jelas bahwa beliau memiliki peran sebagai pemimpin, karena dia di beri perintah untuk penginisiasi penyelenggaraan musyawarah. Setelah mendengarkan semua pertimbangan dan pertukaran gagasan tentang dampak buruk dan manfaat yang mungkin timbul beliau akan memiliki pemikiran dan penilaian tersendiri, setelah itu, beliau akan mengambil keputusan, situasi seperti ini dalam bahasa Arab di sebut *Azam*, yang diterjemahkan sebagai keputusan tegas. Ini berkaitan dengan ya atau tidak, keputusan akhir ini yang menentukan dan juga tanggung jawab seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan akan dianggap gagal. Di sinilah Rasulullah diberikan petunjuk bahwa ketika hati sudah teguh memiliki keputusan yang jelas, maka ambillah keputusan tersebut dan serahkan kepada Allah. Tidak boleh ada keraguan atau kebingungan dan bersiaplah untuk memperkuat tekad yang telah terbentuk, maka percayalah kepada Allah ini mengandung bahwa perhitungan manusia sudah mencukupi dan kita menyakini bahwa di atas segala pengetahuan dan kekuatan manusia ada otoritas tertinggi dan

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 967.

mutlak yang berasal dari Allah itulah yang benar-benar menentukan.⁴³

Tawakal bukanlah saat kita merasa terdesak. Bukan juga ketika usaha dan ikhtiar habis, dan bukan pada saat kehilangan akal. Sebaliknya, tawakal merupakan sifat yang menuntut kita untuk mempersiapkan segala alat dan sarana sebelum menjalankan suatu tugas. Setelah semua persiapan selesai barulah kita diperbolehkan untuk bertawakal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* sebelum bertawakal hendaklah berikhtiar terlebih dahulu, Hamka mengatakan bahwa "orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang, orang-orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk, orang yang memautkan ontanya takut akan dilarikan orang, mereka itulah orang yang mutawakil, bertawakal yang sejati tanpa adanya ikhtiar terlebih dahulu".⁴⁴

2. Tafsir QS. Al-An‘ām ayat 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَنِ اتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Katakanlah: Ke marilah, supaya aku bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu. (Yaitu) bahwa janganlah kamu persekutukan dengan Dia sesuatupun, dan dengan kedua ibu bapak hendaklah berbuat baik dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaaan. Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka. Dan jangan kamu dekati segala kekejian yang zahir dari

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2, 972.

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 287.

padanya dan yang batin, dan jangan kamu bunuh suatu jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak. Demikian itulah Dia wasiatkan kepada kamu supaya kamu mengerti”.

Buya Hamka menafsirkan pada pangkal ayat 151 yang memiliki arti “*Katakanlah ke marilah, supaya aku bacakan apa yang diharamkan oleh Tuhan kamu kepada kamu.*”. kalimat tersebut mengandung pesan tentang pentingnya mendengarkan ajaran agama dan mengikuti pedoman hidup yang telah ditetapkan oleh Allah dengan tujuan untuk menghilangkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam menjalankan kehidupan. *Pertama “(Yaitu) bahwa janganlah kamu persekutukan dengan dia sesuatupun”.* Buya Hamka menafsirkan bahwa, hal pertama yang diingatkan oleh Allah kepada hamba-hambanya adalah agar tidak meyekutukannya dengan apapun. Dari zaman nenek moyang dahulu juga telah mengakui bahwa Allah itu ada dan dia adalah Esa, oleh karena itu, jangan menyamakan Allah dengan yang lain, yang lain adalah makhluk dari Allah, semua yang dimiliki oleh mereka adalah pemberian dari Allah dan bukan berasal dari diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku pada Jin, Nabi-Nabi, manusia dan segala sesuatu. Segala bentuk penyembahan tidak boleh ditujukan kepada selain Allah, berlaku juga untuk yang halal dan haram. Beribadah kepada Allah juga tidak dilakukan secara sembarangan akan tetapi ada pedoman yang Allah berikan melalui Rasul. Jadi, pokok keyakinan yang pertama adalah larangan menyekutukan Allah dan kewajiban untuk mengesakannya.⁴⁵

Kemudian Buya Hamka menghubungkan dengan ayat lain yaitu berkaitan yaitu surah An-Nisa’ ayat 48 dan ayat 115, bahwa Allah tidak akan mengampuni tindakan mempersekutukannya dengan yang lain. Karena merupakan

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2241.

dosa besar yang yang paling utama dalam Islam. Yang *kedua*, “*dan dengan kedua ibu bapak hendaklah berbuat baik*”. setelah menjelaskan pokok yang pertama, Buya Hamka melanjutkan penafsiran bahwa, hendaklah berbuat baik terhadap kedua orang tua, untuk selalu menghormati dan berkhidmat kepadanya, janganlah berperilaku durhaka terhadapnya, karena dapat merusak akhlak seseorang, menjadikan pribadi yang rendah, dan tidak dapat membalas budi orang tua yang telah membesarkan, bahkan melakukan tindakan kecilpun seperti menyebut kata akh tidak boleh dilakukan apalagi perbuatan yang dapat membuat hati kedua orang tua terluka.⁴⁶

Selain dengan menghubungkan dengan ayat lain Buya Hamka juga memberikan sebuah Hadis dalam penafsirannya, hadis yang dirawikan oleh Bukhari Muslim, an-Nasa'i dan Termidzi dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Abdullah bin Mas'ud itu pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. apakah amalan yang paling utama, maka Rasulullah Saw. menjawab: Sembahyang di awal waktunya. Kemudian bertanya lagi: Kemudian itu apa lagi. Beliau menjawab: "Berbuat kebajikan kepada ibu-bapak." Kemudian aku tanyakan pula: "Sesudah itu apa lagi?" Beliau Rasulullah Saw. menjawab: berjihad pada jalan Allah. Dapat diketahui bahwa, dalam ayat tersebut memberikan penekanan terhadap terhadap anak agar menghormati orang tua, akan tetapi dalam ayat selanjutnya diingatkan pula kepada orang tua agar tidak membunuh anak mereka karena beberapa faktor.

Pokok yang ketiga dalam ayat ini yaitu, “*dan janganlah kamu bunuh anak-anak kamu karena kepapaaan*”. Setelah menjelaskan kedua pokok, Buya Hamka menjelaskan penafsiran bagian ini dengan mengkaitkan dengan ayat lain yaitu didalam Surat al-Isra' ayat 31, bahwa Allah

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2242.

memberikan peringatan kepada orang tua agar tidak membunuh anak-anak mereka karena tindakan tersebut hanya dilakukan oleh orang yang kurang pemahaman dan keyakinan tentang pertolongan Allah terhadapnya. Kemudian lanjutan dari penafsiran selanjutnya yaitu, "*Kamilah yang memberi rezeki kamu dan kepada mereka*". Sama dengan sebelumnya, bahwa Buya Hamka menghubungkan ayat Al-Qur'an, didalam penafsiran ini, Surat Hud ayat 6, bahwa setiap yang ada dimuka bumi ini telah dijamin rezekinya oleh Allah. Oleh karena itu, prinsip hidup yang utama adalah memiliki kepercayaan dan keteguhan kepada Allah, termasuk pendidikan bagi anak akan sangat membahayakan apabila orang tua membayangkan jika kehadiran anak akan memberatkan hidupnya.⁴⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, Buya Hamka sebagai seorang cendekiawan, dalam penafsirannya terdapat gagasan keluarga berencana, yang muncul dalam dunia modern. Buya Hamka menggarisbawahi bahwa kehidupan manusia telah ditakdirkan oleh Allah termasuk jumlah anak yang akan lahir kedunia.

Pokok yang keempat yaitu, "*Dan jangan kamu dekati segala kejahatan, yang zahir daripadanya dan yang batin*". Buya Hamka menafsirkan bahwa kalimat jangan kamu dekati bentuk kejahatan yang tampak maupun yang tersembunyi. lebih baik menjauh dan tidak mendekatinya. jika kita mendekati bahaya dengan tidak sengaja dan akhirnya akan berdampak dalam kehidupan. Seperti di kehidupan zaman sekarang mendorong untuk mendekati perilaku buruk melalui gaya bebas terus-menerus dalam berinteraksi dan pakaian yang mencolok dan menarik perhatian, seperti dengan berpakaian mini, mengkonsumsi minuman keras.

⁴⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2243.

Nilai kesopanan dalam masyarakat hanya tampak secara fisik. Kerusakan dalam hubungan rumah tangga menjadi masalah umum, dan kesetiaan pasangan ketinggalan zaman terutama di negara sekuler, di mana ajaran agama tidak lagi dijadikan pedoman hidup.⁴⁸

Di dalam ayat ini terdapat empat panduan penting untuk menjalani kehidupan yang baik. pertama memahami konsep tauhid, kedua menghormati orang tua, ketiga dilarang untuk membunuh anak, karena merupakan keturunan yang akan berlanjutan, keempat menjauhi perbuatan zina.

Pokok yang kelima yaitu *"Dan jangan kamu bunuh sofu jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan hak"*. Maksudnya adalah, Allah melarang menghilangkan nyawa seseorang, baik dalam kandungan ataupun orang tua renta. Selama pernafasan masih berlangsung mereka masih di anugerahi hak hidup langsung oleh Allah Swt. kecuali dengan hak yang berarti diperbolehkan membunuh seseorang apabila jika ada izin dari seorang hakim karena telah merugikan masyarakat dan telah salah menggunakan hak hidup yang telah diberikan Allah. Atau dalam kasus pembunuhan yang terjadi selama berperangan dengan mematuhi persyaratan tertentu juga.⁴⁹

Di akhir ayat ini yang berbunyi *"Demikian itulah Dia wasiatkan kepada kamu, supaya kamu mengerti"*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini berfungsi sebagai panduan hidup. Ajaran tentang keesaan Allah adalah dasar untuk menjaga kehidupan batin karena jika haknya mengandalkan aspek batin saja tanpa mengakui keesaan Tuhan, akan sama seperti perilaku binatang. Dengan hormat kepada orang tua, terbentuk rumah tangga yang harmonis, kasih sayang anak merupakan penghubung untuk melanjutkan keturunan,

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2261-2263.

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2264.

begitu juga dengan merawat anak dan keturunan penting agar tidak terabaikan. Larangan berzina, anak yang lahir diluar pernikahan sama dengan membunuh anak karena ia lahir dengan tidak diketahui siapa ayahnya, oleh sebab itu hidupnya tidak bahagia.⁵⁰

3. Tafsir QS. Al-A‘rāf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ambillah cara memaafkan, dan suruhlah berbuat ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

Buya Hamka menafsirkan bahwa ini merupakan panduan yang Allah sampaikan kepada Rasulnya, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dan dipegang erat ketika menghadapi tugas besar dalam menyebarkan dakwah kepada umat manusia. Pertama, menerapkan sikap pemaaf, kemudian Buya Hamka melanjutkan penjelasannya yaitu, dalam kehidupan sosial yang luas, banyak orang berkumpul dengan kelebihannya masing-masing, namun juga memiliki kelemahan yang kadang-kadang bisa mengganggu dan melukai perasaan. Allah telah memberi peringatan terlebih dahulu kepada Rasulnya tentang hal ini, bahwa fenomena semacam ini akan terjadi pada para pengikutnya yang jumlahnya sangat banyak, oleh karena itu, kekurangan-kekurangan dalam perilaku semacam itu yang tidak merusak inti perjuangan sebaiknya diampuni, jika terlalu keras dalam hal ini, tidak akan ada seorangpun yang yang tidak memiliki kesalahan.⁵¹

Kedua, “*dan suruhlah berbuat yang ma'ruf*”. Dalam ayat ini penafsiran Buya Hamka bahwa *Urfi*, yang memiliki arti sama dengan *ma'ruf*, mengacu pada tindakan yang diakui oleh banyak orang atau sesuai dengan pendapat umum

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2264.

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, 2661.

bahwa tindakan tersebut baik, sudah sering kita menjelaskan bahwa *ma'ruf* merujuk pada tindakan yang dianggap baik begitu pula dengan *uruf*. Tindakan-tindakan ini diakui sebagai baik oleh manusia, dipuji, disetujui, dan tidak dikritik. Karena itu, semua usaha yang bertujuan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan pergaulan sosial dianggap sebagai bagian dari lingkungan yang *ma'ruf*. Oleh karena itu, wilayahnya sangat luas. Nabi Muhammad Saw. diinstruksikan untuk memerintahkan semua manusia, terutama orang-orang yang beriman, untuk bersaing dalam melakukan yang *ma'ruf*. Dengan demikian, kelemahan dan kekurangan masing-masing individu dapat diimbangi dengan banyak melakukan tindakan yang *ma'ruf*. Hal ini akan mengarah pada masyarakat Islam yang lebih cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai yang *ma'ruf* dan memiliki sikap mulia. Ini bukan hanya tentang saling menghina satu sama lain, mencari kesalahan orang lain, sehingga tindakan yang *ma'ruf* terhambat oleh diskusi tentang kekurangan orang lain.⁵²

Muncul perintah ketiga, “*Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh*”. Tujuan menjauh dari orang-orang bodoh adalah karena perspektif yang digunakan oleh mereka sangat terbatas. Mereka cenderung menghasilkan pandangan dangkal dan pemikiran sempit, keputusan mereka lebih didasarkan pada emosi daripada pertimbangan rasional mereka cenderung mengusulkan teori-teori yang terlihat mudah, tetapi sulit untuk dijalankan. Orang-orang bodoh ini sering menjadi pengikut yang fanatik, terutama ketika berasal dari pihak lawan. Mereka cenderung berbicara tanpa kendali dan perkataan keluar begitu saja. Tindakan mereka bisa merugikan dan dapat dimanfaatkan oleh musuh untuk tugas yang tidak bertanggung jawab. Mereka jarang mencari kebenaran jika kebenaran tersebut tidak sesuai dengan

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, 2662.

pandangan mereka. Orang-orang bodoh dengan mudah mengeluarkan tuduhan penghianatan terhadap orang setia dan memberi penghargaan tinggi kepada orang jahat, hanya karena orang jahat tersebut memuaskan keinginan mereka. Oleh karena itu, berpaling dalam konteks ini berarti berhati-hati terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang bodoh dengan pandangan yang terbatas.⁵³

Dalam penafsiran Buya Hamka Saiyidina Ja'far as-Shadiq r.a. mengatakan, tidak terdapat dalam al-Qur'an suatu ayat pun yang merangkum budi yang mulia melebihi pernyataan ini. Karena sifat-sifat terpuji dinilai dari tiga aspek kemanusiaan yang berbeda. Pertama, terkait dengan akal, kedua, terkait dengan hawa nafsu, dan ketiga, terkait dengan sifat kasar. Mengenai akal, ini mencakup kebijaksanaan, yaitu mendorong perbuatan baik. Mengenai hawa nafsu, ini melibatkan kemurnian, menahan diri, dan memberi pengampunan. Sedangkan sifat kasar, seperti keberanian dan keteguhan, berarti menjauhkan diri dari perilaku bodoh.⁵⁴

4. Tafsir QS. Al-Al-Isrā' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ ۗ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ۝۲۳﴾

“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia, dan hendaklah kepada kedua ibu bapak engkau berbuat baik. jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya, dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia”.

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, 2662.

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4. 2662-2263.

Sebelum memberikan penafsiran, terlebih dahulu Buya Hamka memberikan sedikit pengantar mengenai ayat yang akan ditafsirkan, bahwa ayat ini menjelaskan dasar moral dalam kehidupan seseorang. Mengingat bahwa Allah yang memberikan kehidupan, rezeki, perlindungan dan akal, tidak ada yang lain selain Allah. penafsiran ayat pertama yang berbunyi “*Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia*”. (Pangkal ayat 23). Pada ayat sebelumnya, telah dijelaskan tujuan hidup dalam dunia ini, yaitu mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Jika seseorang mempersekutukannya dengan yang lain, itu akan menjadi tindakan tercela dan memalukan. Pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan, tanpa sekutu, disebut sebagai konsep tauhid rububiyah. Selanjutnya, pada pangkal ayat 23, diungkapkan bahwa Allah sendiri yang menentukan, dan menegaskan bahwa Dia harus disembah, dipuji, dan dihormati, dilarang keras menyembah selain dia. Oleh karena itu, cara beribadat kepada Allah harus sesuai dengan ketentuannya, dan inilah alasan mengapa Allah mengutus Rasul, untuk membimbing manusia dalam beribadat kepada Allah Yang Maha Esa.⁵⁵ Menjalankan ibadah, menyembah, dan memuji Allah Yang Maha Esa disebut sebagai konsep tauhid uluhiyah. Prinsip dasar dalam kehidupan seorang muslim. Pengakuan bahwa Allah adalah Esa tidak lengkap tanpa bukti dalam bentuk ibadah, yang merupakan manifestasi dan pengukuh dari keyakinan. Arti ibadah ini dalam bahasa Indonesia (Melayu) adalah pengabdian atau bukti ketundukan. Ini mencakup melaksanakan semua ajaran yang diungkapkan oleh wahyu dan menjauhi segala yang dijelaskan sebagai yang buruk.⁵⁶

Dalam penafsiran Buya Hamka pada ayat ini selain membahas terkait keesaan Allah juga membahas tentang

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4030.

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4031.

khidmat kepada ibu bapak. Pada lanjutan ayat yaitu "*dan hendaklah kepada ibu bapak, engkau berbuat baik*". Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa mengabdikan kepada ibu dan bapak serta menghormati kedua orang tua yang telah menjadi alasan kita dapat hidup di dunia ini adalah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Pentingnya kewajiban untuk berkhidmat dan bersikap baik, dengan berperilaku yang mulia terhadap ibu dan bapak harus diperhatikan. Karena seringkali, ketika seseorang sudah memiliki keluarga sendiri dengan istri dan anak-anak, dia sering melupakan kewajibannya terhadap kedua orangtuanya. Harta dan keturunan bisa menjadi ujian yang berat dalam perjalanan hidup seseorang, dan itulah tempat di mana kasih sayang orangtua kepada anaknya ditempatkan. Namun, seringkali anak yang sudah mandiri terlupakan dalam perhatiannya terhadap orangtuanya.⁵⁷ Dalam ayat berikutnya, Tuhan melanjutkan perintahnya tentang bagaimana sikap yang seharusnya diberikan kepada kedua orang tua.

"Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya". Pada penafsiran ini Buya Hamka memberikan penegasan bahwa jika kedua orangtuamu, atau salah satu dari mereka, mencapai usia lanjut di mana mereka tidak lagi dapat hidup mandiri dan sangat bergantung pada perhatian anak-anak mereka, maka bersabarlah dan bersikap penuh pengertian dalam merawat mereka. Ketika orang tua semakin tua, kadang-kadang mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang seperti anak-anak yang meminta perhatian. Mungkin ada saat-saat ketika kehadiran orang tua menjadi tuntutan, namun jangan pernah mengeluarkan kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan kebosanan atau ketidaknyamanan dalam

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4031.

merawat orang tua. Dalam ayat ini, kata *uffin* digunakan untuk menggambarkan sikap yang tidak sabar atau jengkel.⁵⁸

Lanjutan dari penafsiran ayat ini adalah, “*dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia*”. Yang terdapat pada ujung ayat 23. Setelah dijelaskan beberapa hal yang dilarang seperti mengeluh, mengerutu, dan hal lainnya. Buya Hamka dalam penafsirannya menyebutkan kembali pada akhir ayat ini. Semua yang harus dihindari mengacu pada penggunaan qiyas aulawy yang digunakan oleh pakar Ushul Fiqh yang berarti mengeluh dengan suara yang tidak terdengar pun tidak diperbolehkan, apalagi jika melibatkan bentakan atau menghardik.⁵⁹

Buya Hamka juga menjelaskan dengan bahasa khas dari budaya Minang Kabau yaitu “orang tua pehiba hati”: yang disebut juga dengan awak tuo, atipaibo. Ketika seseorang sudah tua, hatinya sering kali penuh dengan perasaan hiba. Bagaimana perasaan seorang tua ketika dia telah merawat dan mendidik anaknya selama bertahun-tahun, dengan harapan anaknya akan menjadi orang yang berarti di masa depan. Namun, tiba-tiba, ketika sang orang tua sudah lanjut usia, anaknya memperlakukan mereka dengan kasar, dan orang tua merasa bingung, karena segala tenaga yang diberikan selama masa mudanya telah dialihkan kepada puteranya. Orang tua menyadari bahwa usia mereka semakin mendekati akhir hidup, dan mereka bertanya-tanya mengapa anak mereka tidak bersabar dalam merawat mereka.⁶⁰ Berbicaralah kepada kedua orangtuamu dengan kata-kata yang baik, dan mengucapkan kata-kata yang memiliki adab dan tata krama yang baik.

⁵⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 6, 4031-4032.

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 6, 4032.

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 6, 4032.

Imam Atha bahkan mengatakan untuk tidak hanya menggunakan nama mereka, melainkan panggilan yang penuh kasih seperti Ayah Ibu, atau Ummi. Singkatnya, gunakan kata-kata yang mencerminkan kasih sayang. Sehingga, tidak peduli sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh seorang anak dalam masyarakat, apakah dia menjadi Presiden, Menteri, Duta Besar, atau Jenderal, dia harus menunjukkan di hadapan orang tuanya bahwa dia adalah anak yang penuh dengan rasa sayang dan hormat kepada mereka.⁶¹

5. Tafsir QS. An-Nūr ayat 30-31

a. Penafsiran QS. An-Nūr ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang-orang beriman (laki-laki) itu, supaya mereka menekurkan sebahagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka. Sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan”.

Pada penafsiran ini, Buya Hamka menjelaskan tentang laki dan perempuan, bahwa tujuan Islam, adalah membentuk rumah tangga yang suci. Laki-laki dan perempuan di anugerahi naluri agar keberlangsungan manusia di bumi ini tetap terjaga. Laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Akan tetapi, masyarakat memiliki akal dan hal tersebut menginginkan hubungan yang teratur dan bersih. Nafsu adalah bagian dari kehidupan manusia. Tetapi, jika

⁶¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4033.

manusia tidak dikendalikan, maka kan menyebabkan kekacauan.⁶²

Oleh karena itu, kepada laki-laki yang beriman, diingatkan untuk menjaga pandangannya agar tidak terbawa saat melihat wanita yang menarik atau bentuk tubuh yang dapat memancing nafsu, begitupun sebaliknya ia juga menjaga kesucian dirinya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa langkah pertama yang harus diambil adalah menjaga pandangan, jangan biarkan pandangan mata menjadi liar. Langkah kedua adalah menjaga kehormatan diri atau kesucian diri. Karena menjaga pandangan mata merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dan kedamaian batin.⁶³

b. Penafsiran QS. An-Nūr ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخُوهُنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أَوْلِيَ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِقِ التِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَارِحِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُؤْتُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan katakan pula kepada orang-orang yang beriman (perempuan) supaya mereka pun menekurkan pula sebahagian pandang mereka dan memelihara kemaluan mereka. Dan jangankan mereka perlihatkan perhiasan mereka kecuali kepada yang zahir saja. Dan hendaklah mereka menutup dada mereka dengan selendang. Dan

⁶²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4924.

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4924-4925.

janganlah mereka nampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami mereka sendiri atau kepada ayah mereka, atau bapak dari suami mereka, atau anak mereka sendiri, atau anak-anak dari suami mereka (anak tiri) atau saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara laki-laki mereka, atau anak dari saudara perempuan mereka, atau sesama mereka perempuan atau siapa-siapa yang dimiliki oleh tangan mereka, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan atau anak-anak yang belum melihat aurat perempuan. Dan janganlah mereka hentakkan kaki mereka supaya diketahui orang perhiasan mereka yang tersembunyi. Dan taubatlah kamu sekalian kepada Allah. wahai orang-orang iman agar supaya dapat kejayaan”.

Di dalam ayat ini, disebutkan juga untuk mengenakan krudung sampai pada “*jujub*. Hal tersebut mengindikasikan betapa pentingnya peran buah dada perempuan. Wanita yang beriman akan menjaga krudungnya untuk menutupi dadanya agar tidak terbuka karena hal ini bisa memikat minat para laki-laki dan menyebabkan mereka kehilangan kendali.⁶⁴

Buya Hamka juga memberikan penjelasan dalam ilmu filsafat bahwa dalam pandangan modern seringkali dinyatakan bahwa pembatasan antara laki-laki dan perempuan dapat menciptakan tekanan emosional pada individu. Oleh karena itu, dalam pergaulan yang bebas, bergaul, bercanda yang tidak melewati batas diperbolehkan dengan tujuan tekanan syahwat yang tertahan dalam diri seseorang dapat sedikit terlepas.⁶⁵ Perempuan perlu menjaga penglihatan mata dan menjaga kemaluan mereka dan juga sebaliknya tidak memamerkan perhiasan yang berlebihan, hanya perhiasan yang sederhana seperti cicin di

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4926.

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4926.

jari, muka, dan tangan. Di jelaskan juga bahwa krudung yang sudah kenakan harus ditutupkan di dada.

Sangat sulit bagi mereka yang terikat pada gaya hidup modern saat ini untuk menerima nasihat ini gaya hidup modern mencakup kebebasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sulit diatasi dan akan terus merusak integritas pribadi serta mengakibatkan kehilangan kendali diri.⁶⁶

Karena penafsiran Buya Hamka memiliki corak tafsir Tahlili yaitu menyampaikan penafsiran yang rinci, oleh sebab itu, dijelaskan juga kepada siapa seorang perempuan diizinkan untuk menunjukkan perhiasannya. Dia hanya boleh menunjukkan perhiasannya kepada.⁶⁷ Suaminya sendiri, ayahnya, mertua laki-laki, anak, anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu), saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan), sesama Wanita, hamba sahaya pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan, anak-anak yang belum memahami sepenuhnya, belum mengetahui bagian-bagian yang merangsang hasrat dan tubuh perempuan.

Syahwat seseorang dapat dipicu hanya oleh melihat tumit Wanita, telah dibahas secara mendalam oleh para pakar psikologi modern. Janganlah kamu menghentakkan kaki ketika berjalan dengan keras agar perhiasan yang dipakai tidak terlihat. Makna yang terkandung dalam hal ini sangat mendalam. Bahwa, segala sesuatu yang mengandung daya tarik bagi laki-laki harus di batasi terutama jika kamu seorang wanita yang beriman.⁶⁸

⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4925.

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4927-4928.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4929.

Akhir dalam ayat ini Allah berfirman dengan seruan: “*Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*”. Diwajibkan untuk bertobat karena selama laki-laki menjadi laki-laki dan perempuan, jaranglah terjadi bahwa hati seorang laki-laki tidak bergetar saat melihat seorang perempuan cantik, begitupun sebaliknya, perempuan jarang terlepas dari pesona saat melihat laki-laki yang gagah. Dalam Islam, hal ini tidak dilarang karena perasaan seseorang tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Namun, Islam mendorong untuk menjaga perasaan tersebut dengan baik dan mengaturnya agar dipandu oleh iman. Diwajibkan untuk membatasi diri, menundukkan pandangan, mengendalikan hati dan menjaga kehormatan.⁶⁹

Dari kalimat tersebut bahwa Islam memberikan peringatan kepada semua umatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menjaga pandangan mereka agar tidak terlalu bebas. Kehormatan diri dan privasi harus dijaga dengan baik, dan perhiasan yang seharusnya tersembunyi tidak boleh ditonjolkan. Terdapat perhatian terhadap pakaian yang dikenakan, dengan menghindari pakaian yang mencolok seperti yang digunakan oleh bintang film atau bikini yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Bahkan wanita Barat memiliki pilihan pakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran Al-Quran. Ketika keluar rumah, mereka menggunakan pakaian luar yang menutupi pakaian dalam dan perhiasan, serta menutup tangan dan kaki dengan kaus. Kepala ditutupi dengan topi, dada tertutup rapat, sehingga rasa keindahan dan hiasan tetap terjaga. Ketika kembali ke rumah, pakaian luar dilepaskan, sehingga perhiasan dalam hanya terlihat oleh suami dan anak-anak.⁷⁰

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4929.

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4930.

Dari dua ayat di atas, terlihat bahwa tujuan agama Islam adalah menciptakan kedamaian dalam interaksi sosial, memberikan kebebasan dengan batasan dari prinsip-prinsip syariah, serta menjaga dengan penuh kehormatan terhadap individu-individu, baik laki-laki maupun perempuan. Agama ini bertujuan untuk mengangkat manusia ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, bukannya menjatuhkannya ke tingkat yang lebih rendah, menghapus identitasnya sebagai manusia, dan menjadikannya seperti binatang.⁷¹

Dampak lain yang dapat diambil dari kedua ayat ini adalah tanggung jawab menjaga iman yang diperintahkan Tuhan, yang berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan. Jika laki-laki diingatkan untuk menjaga penglihatan dan kemaluan, maka perempuan yang beriman juga mendapat peringatan yang sama. Secara tegas, jiwa perempuan yang beriman diarahkan untuk berkembang sendiri dengan pedoman Ilahi, sama seperti jiwa laki-laki.⁷²

6. Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19

a. Penafsiran QS. Luqmān ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, di kala dia mengajarnya Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar”.

Pada penafsiran ayat ini Buya Hamka memberikan penjelasan terkait wasiat Luqman kepada anaknya, pada pangkal ayat 13 yang berbunyi *“dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, di kala dia mengajarnya”*. Buya

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4931.

⁷²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 4931.

Hamka menafsirkan bahwa hikmat yang Allah anugerahkan kepada Luqman telah dia sampaikan dan di ajarkan kepada anaknya sebagai panduan utama dalam hidup. Kemudian dalam lanjutan ayat ini adalah "*Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah*". Maksudnya hindarilah menyamakan Allah dengan yang lainnya. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Yang lainnya hanya bagian dari ciptaanya yakni alam semata. Allah tidak berbagi atau bersekutu dengan Tuhan lain dalam proses menciptakan alam ini. Diujung ayat tersebut Buya Hamka menafsirkan bahwa menyekutukan Allah merupakan tindakan menyakiti diri sendiri dan merendahkan diri sendiri.⁷³ Yang berbunyi "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar*".

Seseorang sungguh memperlakukan dirinya dengan kejam bila dia mengakui adanya Tuhan selain. Jiwa manusia memiliki nilai yang tinggi, sebagai Khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, setiap manusia seharusnya memiliki hubungan langsung dengan Allah. Jiwa yang penuh dengan kesadaran akan keesaan Allah adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada yang bisa mengikat jiwa tersebut selain Tuhan. Namun, jika seseorang menyandarkan dirinya pada hal lain selain Allah, seperti benda atau makhluk, maka jiwa manusia menjadi tunduk pada keterikatan yang lain. Dalam Surat as-Sajdah (Surat 32), ayat 9, Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Roh manusia adalah miliknya sendiri. Mengapa jiwa yang mulia dan berasal dari Allah harus tunduk pada yang lain selain Allah?⁷⁴

Menyekutukan Allah adalah kesalahan paling besar. Hal ini dapat mengakibatkan tujuan hidup menjadi hancur.

⁷³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5565-5566.

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5566.

Seperti halnya alam yang hancur manusia juga menjadi terpecah-pecah karena perbuatan syirik.

b. Penafsiran QS. Luqmān ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu kepadakulah tempat kembali”.

Penafsiran Buya Hamka terkait ayat ini adalah, *“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya”*. Ajaran yang berasal dari Allah biasanya bersifat sebagai perintah. Salah satu contohnya adalah ketika Tuhan memerintahkan manusia untuk menghormati dan menghargai orang tua, karena melalui mereka manusia dilahirkan di dunia. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kedua orang tua tersebut diberi penghormatan. Pandangan dan ajaran Islam berbeda secara signifikan dengan kepercayaan lain yang mengaitkan penderitaan manusia dengan hubungan orang tua. Bahkan ada pandangan Kristen yang mengkaitkan kelahiran manusia dengan dosa, sementara dalam Islam, tujuan hidup adalah beribadah dan bersyukur kepada Tuhan, serta menjalankan peran sebagai khalifah. Semua ini hanya mungkin terwujud jika kita lahir ke dunia, itulah sebabnya menghormati orang tua, karena Allah yang telah menghadirkan kita ke dunia.⁷⁵

Lanjutan dari penafsiran ini adalah *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah”*.

⁷⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5566-5567.

Buya Hamka menjelaskan secara detail bahwa Ayat ini menggambarkan dengan rinci betapa melelahkannya perjuangan seorang ibu selama masa kehamilan dan masa pertumbuhan awal anak. Mulai dari mengandung sejak bulan pertama kehamilan yang semakin meningkat setiap bulannya, hingga mencapai titik puncaknya saat anak dilahirkan. Ibu memperjuangkan separuh tubuhnya saat melahirkan buah hatinya, disela penafsirnya yaitu "*dan memeliharanya dalam masa dua tahun*". Proses ini mencakup aspek-aspek seperti mengasuh, menyusui, merawat, menjaga, serta mengalami masa-masa senang, sedih dan sakit. Dari saat anak tidur miring sampai bisa merangkak, dari merangkak hingga belajar berjalan dan tegak berdiri, ibu akan terus mendampingi dan mendukung anaknya dalam dua tahun tersebut.⁷⁶

"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu. Buya Hamka menegaskan bahwa semua hal ini, mulai dari masa kehamilan hingga merawat dan mendidik anak, dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang tanpa merasa jenuh, semua ini adalah hasil dari anugerah dan rahmat Allah semata. Setelah itu, kita bersyukur kepada kedua orang tua kita. Ibu yang merawat dan ayah yang melindungi, membela, serta berjuang untuk memberikan sandang dan pangan setiap harinya. Akhirnya, kita diingatkan tentang tujuan akhir dari perjalanan ini. Yang terdapat ujung makna dalam ayat ini yaitu "*Kepadakulah tempat kembali*" Pada bagian akhir ayat ini, tergambar sebuah kewajiban yang akan dihadapi. Kewajiban ini mencakup kenyataan bahwa suatu saat nanti, tidak peduli apakah dengan cepat atau lambat, orang tua akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak-anak yang ditinggalkan akan menjalankan tanggung jawab mendirikan keluarga sendiri, mencari pasangan hidup, dan memiliki keturunan. Akhirnya,

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5567.

semua akan kembali kepada Tuhan. Pertanyaannya, siapakah yang sebaiknya didahulukan, ibu atau bapak?⁷⁷

Dalam sebuah hadits: Dirawikan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: "siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi, kemudian itu siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu!" Dia bertanya selanjutnya: "Kemudian itu siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" "Kemudian itu siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu!" jawab Rasulullah."

Hal ini mengindikasikan bahwa jika kita membagi kasih sayang kita menjadi empat bagian, tiga bagian di antaranya diperuntukkan bagi ibu, sementara satu bagian untuk bapak. Hal ini disebabkan oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh ibu dalam merawat kita, yang mengalami tingkat kesulitan yang berlipat-lipat.⁷⁸

Menurut Hamka, dalam karyanya *Lembaga Hidup*, keberadaan keluarga dan rumah tangga dianggap sebagai pusat persatuan, karena dapat menjadi motivasi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak-anak sejak dini, merawat mereka hingga dewasa, serta memberikan pendidikan agar menjadi individu yang bermanfaat. Hal ini juga mencakup membimbing mereka agar tangguh dalam mencari penghidupan dan dapat berperan positif saat mencapai kedewasaan.⁷⁹

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jil. 7, 5567.

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 7, 5568.

⁷⁹Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 208.

c. Penafsiran QS. Luqmān ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada aku. Kemudian itu kepada akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Pada penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan pada pangkal ayat 15 yang berbunyi *“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”*. Menurut penafsiran Buya Hamka, pengetahuan yang benar pasti akan diterima oleh manusia. Manusia yang memiliki pengetahuan yang mendalam sulit untuk dipengaruhi oleh rekan-rekannya menuju suatu pandangan yang tidak berdasar pada pengetahuan. Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya, merupakan puncak dari segala ilmu dan kebijaksanaan, kadang, seorang anak yang patuh kepada orang tuanya bisa merasa tertekan untuk mengubah keyakinannya. Namun, saat ini ada kasus dimana orang tua yang seharusnya dihormati justru, mengganti keyakinan akan keesaan dengan penyekutuan. Dalam ayat ini, Tuhan memberikan pedoman yang tegas.⁸⁰ Yaitu dalam lanjutan ayat tersebut *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*. Tentu muncul pertanyaan, Apakah

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5568.

anak tersebut tidak mengingkari orang tuanya? Tuhan telah melanjutkan jawabannya dalam ayat berikutnya.

"Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya". Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa keduanya selalu diberi penghormatan, kasih sayang, dan cinta yang wajar dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Janganlah mencela atau merendahkan mereka, tetapi tunjukkan bahwa perbedaan keyakinan adalah hal yang wajar. Ketika mereka menua, perlakukan mereka dengan penuh kebaikan, sampaikan bahwa seorang muslim sejati adalah yang berperilaku baik dan bijaksana.⁸¹

Lanjutan dari ayat tersebut adalah, *"Dan ikutilah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman"*. Yang berarti, jalan yang dipilih oleh orang yang memiliki iman, sebab inilah jalan yang aman. *"Kemudian, itu kepada akulah kamu sekalian akan pulang."* Karena kita berasal dari Allah dan hidup di dunia adalah jaminan sebagai bekal untuk kembali kepadanya. Maka pada makna terakhir yang dijelaskan *"Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*. Di akhir ayat ini Buya Hamka menafsirkan bahwa apa yang telah kita kerjakan selama di dunia akan di hisab oleh Allah baik itu perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, selama hidup di dunia lakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarangnya.⁸²

d. Penafsiran QS. Luqmān ayat 16

يٰٓيٰٓسَيِّٓ اِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5568.

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5569.

ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, Maha Teliti.

Buya Hamka memberikan penafsiran tentang ayat 16 surat Luqman ini adalah dengan mengawali ayat yang pertama yang berarti "*wahai anakku! sesungguhnya jika ada sesuatu.*" yang memiliki makna bahwa apabila kita melakukan suatu kebaikan, tindakan yang baik, "*sebesar biji sawi dari dalam batu*", sawi tersebut diibaratkan tersembunyi dan tidak terlihat oleh orang lain, "*ataupun di semua langit*", walaupun tersembunyi di salah satu dari tujuh lapisan langit, "*ataupun di langit*" tidak ada yang mengetahuinya, dan tidak ada yang memperhatikan, karena ukurannya yang sangat kecil. "*niscaya Allah akan mendatangkannya*". Buya Hamka menafsirkan bahwa amalan kecil yang tersembunyi dan sulit terlihat oleh manusia akan tetapi memiliki nilai yang berharga di mata Allah Swt. karena Allah mengetahui segala yang dilakukan oleh makhluknya. Oleh karena itu, berbuat baik tidak perlu berharap pengakuan dari manusia karena Allah Maha Tahu dan menghargai setiap usaha yang dilakukan. "*sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas*". Dengan demikian, makna dari ayat yang terakhir ini adalah, Allah itu Maha Adil, tidak ada yang luput dari perhitungannya "*Maha Teliti*". Maksudnya adalah, dari yang kasar dan besar hingga yang halus, semuanya tercakup dalam pengetahuannya (Allah).⁸³

Terkait ayat ini, Buya Hamka menjelaskan lagi bahwa ayat tersebut memiliki peran penting dalam menguatkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa upaya dan perjuangan orang dalam berbuat baik seringkali diabaikan. Banyak orang di dunia ini

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5569.

berperan penting dalam masyarakat tetapi sering kali diabaikan seperti, nelayan di tepi pantai memiliki peran yang penting dalam menyediakan ikan untuk masyarakat, namun jarang dihargai. Kalimat tersebut menekankan pentingnya menghargai kontribusi orang yang mungkin terlupakan. Contoh lainnya seperti pangkat seorang Menteri memiliki nilai yang penting akan tetapi, orang yang mengantar Menteri juga memiliki kepentingan yang sama besar.⁸⁴

e. Penafsiran QS. Luqmān ayat 17

يٰۤاَيُّهَا اَبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku! dirikanlah sembahyang dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.

Penafsiran Buya Hamka mengenai ayat 17 ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu Luqman yang meneruskan wasiatnya kepada anaknya yaitu, "Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau". (pangkal ayat 17). Luqman memberikan empat pedoman kepada anaknya, yang dapat menjadi pedoman bagi umat manusia juga yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk umatnya. Untuk memperkuat diri dan menguatkan ikatan spiritual dengan Tuhan, yaitu dengan menjalankan ibadah salat. Dengan salat, senantiasa kita akan selalu bisa mengingat Tuhan dengan lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh. Dalam Islam, diwajibkan untuk melaksanakan salat setidaknya lima kali sehari, dan bahkan dianjurkan lebih. Dengan

⁸⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5570.

mengucapkan *Allahu Akbar. Alhamdulillah, Subhanallah* dengan membungkukkan tubuh saat rukuk, dan dengan meletakkan dahi dengan tegas saat sujud, serta mempertahankan postur yang tegak dan lurus tanpa bergerak ke kanan atau kiri, akan memperoleh kekuatan untuk dimensi fisik dan spiritual, serta memperkuat nilai-nilai moral dan kejiwaan.⁸⁵

Penafsiran berikutnya yaitu makna pada ujung ayat 17 ini yang berbunyi: "*sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting penting pekerjaan.*". Ketika ingin menjadi individu yang memberikan arti dalam interaksi kehidupan dunia, kita perlu menguatkan kepribadian melalui salat, mendorong perilaku positif dan mencegah perilaku negatif dalam hubungan dengan masyarakat, serta menjaga kesabaran untuk meraih tujuan. Tanpa kesabaran, menyerah di tengah jalan dalam setiap aspek kehidupan sangat besar. Bahkan Nabi sendiri, menghadapi reaksi keras dari orang-orang di sekitarnya, pernah merasa ingin melompat dari puncak bukit tinggi ke lembah dalam. Tetapi dengan tekad yang kuat, ia menahan perasaan tersebut dan tetap melanjutkan misi dakwahnya. Inilah sebabnya mengapa pekerjaan ini dianggap sangat penting. Kesabaran menjadi kunci dalam semua rencana kita. Kurangnya kesabaran dapat menyebabkan kegagalan di tengah perjalanan.⁸⁶

f. Penafsiran QS. Luqmān ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan

⁸⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5570-5571.

⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5571.

congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri.

Penafsiran Buya Hamka mengenai pangkal ayat 18 yang berbunyi, "*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia*". Dalam penafsiran Buya Hamka pangkal ayat 18 ayat tersebut termasuk dalam aspek etika, sopan santun, dan moralitas yang paling tinggi adalah ketika berbicara tatap muka dengan seseorang, tunjukkanlah perhatian dengan menghadapkan wajahmu ke arah mereka. Menghadapkan wajah merupakan ekspresi dari mengarahkan hati. Dengarkanlah pembicaraannya dengan saksama. Jika kita berbicara dengan seseorang seharusnya wajah kita menghadap ke arah pembicara, karena kalau tidak, hal ini dapat menyakiti perasaannya. Ini mengindikasikan kurangnya penghargaan terhadapnya dan ketidak sepenuhnya dalam mendengarkan kata-katanya, dan ketika berjabat tangan dan bersalaman saat bertemu, usahakan untuk melihat mata mereka dengan rasa gembira, ini akan memperkuat ikatan hati dan menjaga hubungan baik.⁸⁷

Di dalam tafsir buya Hamka ini, Ibnu Abbas juga menjelaskan tafsir terkait ayat ini yaitu, untuk menjauhi sikap sombong dan merendahkan hamba-hambanya Allah. Saat berbicara dengan mereka, hindari mengalihkan pandanganmu ke arah lain. Demikian pula penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham, dan Said bin Jubair.⁸⁸

Pada akhir ayat berikut ini Buya Hamka menafsirkan "*Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak*". sikap yang merasa lebih tinggi dari pada yang lain hanya karena memiliki kekayaan, keberanian, reputasi, pangkat, dan sejenisnya. Mengenai hal tersebut Buya Hamka

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5572.

⁸⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5572.

melanjutkan penafsirannya yaitu, *"Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri"*. Sikap congkak, sombong, takabur, serta menyombongkan diri, semuanya ini, dalam penafsiran Buya Hamka ia mengkaitkan dengan penelitian dalam bidang psikologi, bahwa sifat tersebut berakar dari perasaan bahwa nilai agama sebenarnya tidak begitu tinggi. Perasaan ini mendorong individu untuk membesar-besarkan diri, mencari perhatian, karena di dalam hatinya ia merasa tidak dihargai. Jika dilihat dari sudut pandang iman, jelas bahwa iman individu tersebut masih memiliki kekurangan.⁸⁹

Buya Hamka juga memberikan sebuah Hadis marfu' diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud yang berarti: *"Tidaklah masuk ke dalam syurga barang siapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarah dari lman"*.

g. Penafsiran QS. Luqmān ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

ع

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Penafsiran Buya Hamka terkait ayat ini adalah *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan"*. (pangkal ayat 19). Hindarilah sikap terburu-buru. Namun, juga jangan terlalu lambat, karena hal ini bisa memunculkan rasa malas dan menghamburkan waktu yang berharga. Sebaiknya, pilihlah sikap yang sederhana dan seimbang. *"Dan lunakkanlah suara"*. Kemudian, hindarilah mengeluarkan suara yang keras tanpa memperhatikan orang lain disekitarnya, terutama

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5572.

ketika berinteraksi dengan banyak orang di tempat umum. Orang yang kurang memahami tata krama cenderung tidak menyadari bahwa ia berada di lingkungan ramai. Akibatnya, dia mungkin berbicara dengan suara yang keras. "*Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai*". (ujung ayat 19). Mujahid berkata: seburuk-buruknya suara adalah suara keledai, ketika orang yang bersuara keras sampai kerongkongannya terbalik yang tidak enak didengar dan Allah tidaklah menyukai hal tersebut. Karena, tidak ada salahnya ketika berbicara lemah lembut, berbicara keras mungkin bisa digunakan seperti seseorang yang memiliki jabatan komandan yang memang dituntut untuk meninggikan suara.⁹⁰

Jika dipahami dari ke tujuh ayat tersebut, tentang wasiat Luqman, dapat kita simpulkan bahwa, ayat-ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, akidah, kepercayaan terhadap Allah yang dapat menjadi pedoman bagi kaum muslimin, selain itu, di ayat 16 adanya anjuran untuk selalu berbuat baik, walaupun tidak diperhatikan oleh orang lain akan tetapi Allah Maha Mengetahui, selanjutnya yaitu terkait dengan solat, bahwa dalam menjalani kehidupan seberat apapun persoalan yang dihadapi solat tetap dikerjakan karena pokok ajaran dalam Islam, selalu menyeru ma'ruf dan mencegah yang mungkar, dan selalu diiringi dengan sikap patuh dan sabar.⁹¹

Demikian juga terhadap sopan santun, adab dalam kehidupan juga diingatkan. Janganlah bertindak sombong, dan bersikap sederhanalah. Ini termasuk pendidikan akhlak yang memerintahkan orang-orang untuk selalu rendah hati.⁹²

⁹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5573.

⁹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5574.

⁹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5574.

7. Tafsir QS. Al- Hujurāt ayat 9, 11, 13

a. Tafsir QS. Al-Hujurāt ayat 9

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah maka jika dia telah kembali, hendaklah damaikan di antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah adalah amat suka kepada orang-orang yang berlaku adil”

Penafsiran Buya Hamka mengenai ayat ini pada pangkal ayat 9 adalah *“Dan jika dua golongan dari orang yang beriman berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Maka jika menganiaya salah satu golongan itu kepada yang lain, perangilah yang menganiaya itu sehingga dia kembali kepada perintah Allah”*. Berarti dalam ayat ini, Tuhan dengan tegas menyuruh orang-orang yang beriman yang merasa bertanggung jawab bahwa jika mereka menemukan dua kelompok orang beriman yang terlibat pertengkaran, yang dalam ayat ini disebut *iqtatalu* atau berperang, maka orang beriman lainnya harus segera mencoba meredakan konflik di antara kedua kelompok tersebut, meskipun keduanya beriman kepada Allah, mungkin terjadi salah pengertian yang menyebabkan pertengkaran. Oleh karena itu, kelompok ketiga sebaiknya datang untuk berupaya meredakan pertikaian di antara kedua kelompok beriman tersebut. Jika ada kemauan dari kedua pihak untuk damai dan kembali kepada kebenaran, maka penyelesaiannya akan

menjadi lebih mudah. Namun, jika salah satu pihak tetap ingin berperang sementara yang lainnya ingin berdamai, maka perlu diidentifikasi alasan di balik ketidaksetujuan tersebut. Pihak yang enggan berdamai disebut orang yang menganiaya dalam ayat ini. Orang yang ingin menciptakan perdamaian harus bersedia menghadapi pihak yang enggan damai sampai mereka menerima kebenaran. Setelah itu, dengan teliti perlu dicari jalan perdamaian dan diambil keputusan yang adil, tanpa memihak secara berlebihan. Yang terpenting, segalanya harus dilakukan sesuai dengan kehendak Allah.⁹³

“maka jika dia telah kembali, hendaklah damaikan di antara keduanya dengan adil”. Maksudnya adalah jika seseorang yang berkeinginan untuk menciptakan perdamaian harus bersikap netral, tidak memihak kepada salah satu pihak. Ia seharusnya mengidentifikasi kesalahan dari kedua belah pihak, karena jika mereka sudah terlibat dalam pertengkaran, sulit untuk mengatakan bahwa hanya satu pihak yang salah. Bahwa satu pihak juga ingin terlibat dalam pertarungan menunjukkan bahwa mereka juga turut bersalah.⁹⁴ *“dan berlaku adillah”*. Dan berlaku adillah dalam menangani permasalahan tersebut.⁹⁵

Pada akhir ayat ini yang berbunyi, *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil”*. Penafsiran Buya Hamka di akhir ayat ini adalah jika seseorang yang memiliki pemahaman yang baik dan mampu menciptakan perdamaian antara dua individu atau kelompok yang bertikai, dengan sungguh adil, maka kelompok yang bertikai tersebut pasti akan menerima dan merasa puas dengan keadilan yang ditegakkan. Orang yang menengahi ini pun akan dengan tulus melanjutkan upaya perdamaian, tanpa motif pribadi

⁹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6821-6822

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 9, 6822.

⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jil. 9, 6822.

atau mengharapkan keuntungan. Kejujuran hati menjadi faktor utama dalam konteks ini. Oleh karena itu, setiap individu yang sungguh-sungguh bermaksud melaksanakan perintah Allah dalam ayat ini dengan tulus, mengupayakan perdamaian di antara dua kelompok beriman yang terlibat perselisihan, dan melakukannya secara adil, maka tindakan tersebut sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.⁹⁶

Dari ayat ini kita bisa menyimpulkan bahwa dalam kasus di mana dua orang Muslim terlibat dalam pertempuran hingga mengakibatkan pertumpahan darah, Tuhan masih menyebut mereka berdua sebagai orang yang beriman. Oleh karena itu, orang lain yang juga beriman seharusnya merasa bertanggung jawab untuk berusaha meredakan konflik di antara mereka. Pesan yang bisa diambil dari situ adalah bahwa meskipun pertempuran dan pertumpahan darah terjadi dengan intensitas tinggi, tidak ada di antara mereka yang "tidak beriman".⁹⁷

b. Tafsir QS. Al-Hujurāt ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain, karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6823.

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6823.

janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman; dan barangsiapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya.

Penafsiran Buya Hamka pada pangkal ayat 11 yaitu "*Wahai orang-orang yang beriman*". Buya Hamka, menafsirkan ayat ini adalah bahwa ayat ini sebagai peringatan serta nasihat tentang etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari bagi mereka yang memiliki keyakinan. Oleh karena itu, di awal ayat, yang dipanggil adalah orang-orang yang beriman. "*Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain*". Artinya, tindakan mengolok-olok, mengejek, merendahkan, dan hal serupa seharusnya tidak terjadi di antara orang-orang yang memiliki keimanan. "*Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*". Buya Hamka menafsirkan bahwa ayat ini adalah nasihat yang halus dan sangat tepat dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang beriman. Sebab, orang yang memiliki keyakinan akan senantiasa memeriksa kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan demikian, ia akan mengenali kelemahan yang dimilikinya. Hanya orang yang kurang beriman yang lebih cenderung melihat kelemahan orang lain dan melupakan kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri. "*Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olokkan kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olokkan itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*". Larangan ini dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang hanya fokus pada mencari kesalahan dan kekurangan orang lain akan cenderung melupakan kesalahan dan kekhilafan yang ada dalam dirinya sendiri.⁹⁸ Semua orang seharusnya

⁹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6827-6828.

menyadari bahwa di dalam diri mereka sendiri terdapat berbagai jenis kelemahan, dan kesalahan.⁹⁹

Oleh karena itu, dalam ayat ini, tidak hanya laki-laki yang dilarang berkata yang buruk, tetapi juga perempuan. Sebaliknya, kita seharusnya menunjukkan sifat tawadhu', rendah hati, dan mengakui kelemahan kita. "*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*". Pada dasarnya, kita dilarang keras mencela orang lain, dan dalam ayat ini diutamakan larangan untuk mencela diri sendiri karena merendahkan orang lain juga sebanding dengan merendahkan diri sendiri. Jika kita berani mencela orang lain atau mengungkap rahasia mereka, janganlah kita lupa bahwa orang lain juga mungkin akan mengungkap rahasia kita. Oleh karena itu, mencela orang lain sebenarnya juga berarti mencela diri sendiri.¹⁰⁰

Kemudian lanjutan ayat tersebut adalah "*dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk*". Asal dari larangan ini berasal dari praktik orang-orang pada masa jahiliyah yang memberikan sejumlah gelar kepada seseorang yang sesuai dengan perilakunya. Seperti, si Zaid yang suka memelihara kuda di dalam bahasa Arab disebut *al-Khail*. Dalam ayat ini, adalah anjuran bagi orang yang beriman jangan memanggil sebutan dengan sebutan yang buruk "*seburuk-buruknya panggilan ialah panggilan nama yang fasik*".¹⁰¹

"*Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim*". (ujung ayat 11). Maksud dari kalimat berikut adalah menjelaskan bahwa mengubah nama dari yang buruk menjadi yang baik setelah beriman adalah sebuah tanda bentuk kepatuhan.¹⁰²

⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6828.

¹⁰⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6828

¹⁰¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6830.

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6830.

c. Tafsir QS. Al-Hujurāt ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal mengenallah kamu. Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal”.

Penafsiran Buya Hamka terkait ayat ini adalah *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan Perempuan”*. (pangkal ayat 13). Hal ini dapat diartikan dengan dua penafsiran yang jelas dan tegas. Pertama, semua manusia berasal dari seorang pria (Nabi Adam) dan seorang wanita (Siti Hawa) yang pertama kali diciptakan di dunia ini. Ini menggambarkan bahwa setiap manusia berasal dari perpaduan antara pria dan wanita. Selanjutnya, proses perkembangan manusia dimulai dengan perpaduan sperma dan sel telur yang membentuk dan berkembang menjadi darah. Setelah tiga tahap perkembangan ini, nyawa ditiupkan ke dalamnya, dan manusia lahir ke dunia. Proses ini menggambarkan persatuan berbagai ras dan kulit manusia yang pada awalnya tidak memiliki perbedaan warna atau sifat yang signifikan.¹⁰³

“Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. Anak yang pada awalnya hanya sekelompok sperma yang bergabung dalam keadaan yang belum jelas bentuknya, kemudian berubah menjadi memiliki warna kulit dan ciri manusia sesuai dengan kondisi lingkungan bumi, udara, tanah, dan perubahan musim. Ini mengakibatkan keragaman warna kulit, bahasa,

¹⁰³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6834.

dan tempat tinggal di seluruh dunia. Manusia hidup dalam kelompok-kelompok yang terbentuk oleh dorongan dan panggilan alamiah, mencari tempat tinggal yang sesuai. Seiring waktu, kelompok-kelompok ini berkembang menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku yang lebih kecil, hingga terpecah lagi menjadi keluarga dan rumah tangga. Ayat ini menekankan bahwa keragaman bangsa, suku, dan keluarga ada untuk memupuk saling pengenalan dan pengertian, mengetahui akar nenek moyang dan asal-usulnya.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa". Pernyataan ini mengingatkan manusia bahwa keagungan sejati menurut pandangan Allah tidak berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi lebih terkait dengan keberanian hati, akhlak yang mulia, dan ketaatan kepada yang Ilahi.¹⁰⁴

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti". (ujung ayat 13). Di akhir ayat ini, Tuhan menyatakan bahwa Tuhan sangat mengetahui dan ini menunjukkan bahwa banyaknya kelompok bangsa telah menciptakan keangkuhan dan kesombongan karena mengedepankan kepentingan bangsa sendiri dan Tuhan memahami bahwa semua pandangan ini hanyalah palsu dan mengetahui bahwa di tiap-tiap bangsa memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam Islam telah dijelaskan langkah-langkah yang harus di tempuh dalam hidup, yaitu yang paling mulia di antara kamu di mata Allah adalah orang yang paling bertakwa.¹⁰⁵

¹⁰⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6835.

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6836.

BAB IV

ANALISA PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Pendidikan akhlak menurut Hamka adalah pendidikan akhlak yang mengarahkan manusia pada perbaikan akhlak atau perilakunya yaitu melalui, aqidah yang benar, bersikap yang benar, cara mengasuh dan mendidik yang benar, selalu berusaha untuk melakukan perbuatan yang baik, beradab dan sopan santun. Hamka mengatakan bahwa akhlak dapat menimbulkan perilaku seseorang. Dengan kata lain, perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh akhlak yang dimilikinya. Kemudian, Hamka menyoroti bahwa akhlak dapat dengan mudah membuat seseorang tidak berpikir lebih lama lagi dalam bertindak. Hal ini mungkin merujuk pada spontanitas atau kecenderungan alami seseorang untuk bertindak sesuai dengan akhlaknya tanpa perlu dipertimbangkan secara panjang lebar.¹ Oleh karena itu, dengan adanya konsep pendidikan akhlak yaitu usaha untuk membentuk watak dan perilaku seseorang agar menjadi manusia yang berbudi pekerti, berguna bagi diri sendiri dan lingkungan masyarakatnya, yaitu dengan menjadi pribadi yang dapat bekerjasama untuk menjaga kepentingan dalam bermasyarakat, menjaga sopan santun yang sesuai.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak merupakan aspek penting karena pendidikan akhlak merupakan landasan utama dalam nilai-nilai ajaran Islam. Menurut misi yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. salah satunya yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.² Meski demikian, pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pengetahuan atau informasi yang dimiliki, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak, sebagaimana

¹ Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 4.

²Rizem Aizid, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), 585.

ketika berinteraksi dengan kehidupan sekitar. Terciptanya pendidikan akhlak yang baik dapat membantu mengatasi tantangan kehidupan sekarang.

Dalam Al-Qur'an memang terdapat banyak ayat yang membahas masalah akhlak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukhtar Samad, akhlak bentuk jamak dari *khuluq* yang bermakna perangai, tingkah laku, dan sopan santun.³ Akan tetapi, kata akhlak sendiri tidak sering digunakan dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah melalui ayat-ayat yang lebih spesifik yang berhubungan dengan akhlak.⁴ Ini menunjukkan keberagaman bahasa dan kosakata dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai konteks.

Mengenai konsep pendidikan akhlak, peneliti hanya mengambil beberapa ayat yang berfokus pada penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, yaitu QS. Ali 'Imrān ayat 159, QS. Al-An'ām ayat 151, QS. Al-A'rāf ayat 199, QS. Al-Isrā' ayat 23, QS. An-Nūr ayat 30-31, QS. Luqmān ayat 13-19, dan QS. Al-Hujurāt ayat 9, 11, 13. Dari analisa peneliti dari 16 ayat yang telah disebutkan terdapat konsep nilai-nilai akhlak yang penting dalam Islam, bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam berakar pada tauhid, yang merupakan dasar yang sangat penting dalam agama.

Dari sekian surah yang dikaji dalam penelitian ini, terdapat dua surah yang sangat berkaitan erat dengan konsep pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek tauhid yaitu terdapat pada Surah Al-An'ām ayat 151 dan Al-Isrā' ayat 23. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak bagi Hamka adalah kepercayaan (tauhid). Lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak

Surah	Nilai Akhlak
-------	--------------

³Mukhtar Samad, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), 6.

⁴Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 3.

QS. Al-An‘ām ayat 151	Tauhid (janganlah kamu persekutukan dengan dia sesuatupun).
QS. Al-Isrā’ ayat 23	Tauhid (Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia)

Dalam penelitian ini terdapat dua ayat yang menekankan aspek tauhid yang merupakan dasar dari pendidikan akhlak.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tauhid adalah poin utama yang paling ditekankan dalam Surah Al- An‘ām ayat 151, Hamka menegaskan bahwa tauhid sebagai aspek penting dan merupakan landasan utama yang paling ditekankan, berarti keyakinan akan keesaan Allah merupakan inti dari ajaran agama Islam. Hamka juga menegaskan bahwa tidak ada yang boleh menyamakan Allah dengan apapun, selain itu keesaan Allah harus diijunjung tinggi.⁵

Dari penafsiran tersebut kita bisa melihat bahwa konsep pendidikan akhlak dalam *Tafsir Al-Azhar* menurut Hamka harus dimulai dari pemahaman atas nilai-nilai tauhid atau Aqidah yang baik. Karena semua perbuatan yang akan dikerjakan oleh manusia harus dibangun oleh apa yang diyakininya. Intinya, tauhid merupakan dasar dari pendidikan akhlak dalam Islam menurut *Tafsir Al-Azhar*.

Sedangkan dalam penafsiran Surah Al-Isrā’ ayat 23, tauhid merupakan prinsip dasar dalam kehidupan seorang muslim yang melibatkan pengakuan akan keesaan Allah sedangkan melaksanakan ibadah sebagai bukti ketaatan terhadapnya. Konsep tauhid ini menjadi landasan keyakinan dan tindakan dalam agama Islam.⁶

Ungkapan tersebut menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak untuk disembah, karena Dia lah yang

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2241.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4031.

memberikan kehidupan. Saat mengomentari ayat ini Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa tauhid kepada Allah adalah perilaku mengikuti ajaran yang diberikan oleh Allah melalui wahyunya. Oleh karena itu, tauhid bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajarannya.

Dua Surah Al-An'ām ayat 151 dan Al-Isrā' ayat 23 ini memiliki titik temu yang sama, yaitu berbicara tentang tauhid. Kita bisa melihat betapa pentingnya aspek tauhid dalam kedua surah tersebut. Surah pertama menekankan aspek yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan dengan penekanan hanya Allah lah yang satu-satunya yang berhak disembah. Sedangkan surah kedua, menekankan aspek hanya kepada Allah lah yang layak disembah, dan menyembah selain Allah dianggap sebagai perilaku syirik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-An'ām dan Al-Isrā' sama-sama mengajarkan konsep tauhid yang mencakup kesatuan dalam penyembahan dan larangan dalam menyekutukan selain Allah. Selain itu, tauhid adalah pilar penting dalam pandangan Islam, tauhid secara umum memberikan dasar akhlak yang kuat dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga dapat mendorong untuk mengembangkan akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam ruang lingkup akhlak disebutkan juga bahwa akhlak terhadap Allah Swt. menurut Saproni dalam bukunya yang berjudul *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah yaitu penyembahan terhadap Allah, memohon pertolongan dan melaksanakan perintah Allah.⁷ Aspek ini sesuai dengan konsep tauhid bahwa tauhid menjadi dasar keyakinan utama, sementara peyembahan, doa dan ketaatan kepada perintah Allah adalah manifestasi dari keimanan tersebut. Melalui ketaatan kepada perintah Allah, umat Islam diharapkan dapat mencapai

⁷ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), 12-14

kesempurnaan spiritual dan meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan di atas dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka seorang ulama dan sejarawan terkenal, memandang bahwa akhlak tidak terpisah jauh dari ajaran Islam, bagi Hamka, dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Budi* akhlak adalah sifat mulia manusia yang berasal dari ajaran tauhid, konsep yang menekankan akan keesaan Allah. Sikap tauhid yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kepentingan terhadap hal-hal duniawi.⁸ Hamka juga mengatakan bahwa, akhlak berasal dari perkembangan dari perasaan manusia. Dalam konteks kehidupan sosial, kebaikan tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus diwujudkan secara bersama-sama. Hamka menyoroti bahwa akhlak yang mulia melibatkan sifat seperti kejujuran, Ikhlas, amanah, keteguhan hati, penghormatan dan ketundukkan.⁹

Oleh sebab itu, secara konseptual, akhlak merujuk pada seperangkat nilai, sikap dan perilaku yang mencirikan budi pekerti seseorang. Konsep akhlak mencakup pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan adil atau tidak adil dalam tindakan dan hubungan antar manusia. Ini melibatkan pemahaman tentang norma-norma yang membimbing seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat atau suatu agama tertentu.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berdasarkan aspek kehidupan dengan sesama manusia dapat dilihat dari beberapa faktor sebagaimana penjelasan Mitahul Huda dalam bukunya yang berjudul *Reformasi Akhlak Sebuah Risalah Untuk Semesta*, bahwa pendidikan akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas.¹⁰

⁸ Hamka, *Lebaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), vi

⁹ Hamka, *Falsafah Hidup* Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 108

¹⁰Mitahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 145.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bisa dimulai dari lingkup yang paling kecil, seperti keluarga, yang merupakan pondasi utama. Selain itu, keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan terdekat, kemudian diperkuat oleh lembaga pendidikan. Di sini pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja, akan tetapi, juga melibatkan pengembangan sosial. Berikutnya adalah masyarakat atau lingkungan yang menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Jadi, pendidikan akhlak dari ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak tidak terbatas pada sisi individu saja, akan tetapi juga diperlukan pada ruang lingkup tertentu.

a. Pendidikan Akhlak di Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana pendidikan akhlak dimulai. Kalimat tersebut menggambarkan pentingnya peran pendidikan akhlak dalam keluarga, sebagaimana ungkapan Budi Sunarso dalam bukunya yang berjudul *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)*, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama bagi anak-anak.¹¹ Selain tempat pertama proses pendidikan akhlak dimulai, keluarga juga merupakan lingkungan terdekat bagi seseorang. Karena kedekatan ini, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akhlak seseorang, karena interaksi sehari-hari dengan keluarga sering kali memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga menciptakan landasan yang kuat untuk memastikan kelangsungan pendidikan akhlak yang baik untuk anak-anak.¹²

Berdasarkan analisa peneliti dari 16 ayat yang dikaji, terdapat 13 ayat yang berhubungan dengan ruang lingkup

¹¹Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 72.

¹²Yusuf Siswantara, *Pendidikan Keluarga*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 114.

pendidikan akhlak di keluarga dalam *Tafsir Al-Azhar* sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Keluarga

Ayat	Nilai Akhlak
QS. Ali 'Imrān 159	Lemah lembut, kesabaran, dan
QS. Al-An'ām ayat 151	tauhid, berbuat baik terhadap orang tua, menjauhi perbuatan keji, tanggung jawab terhadap anak.
QS. Al-A'rāf ayat 199	Pemaaf, berbuat yang ma'ruf, dan dan menjauhi lingkungan yang kurang bijaksana.
QS. Al-Isrā' ayat 23	tauhid, menghormati orang tua,
QS. An-Nūr ayat 30	Menjaga pandangan (baik laki-laki maupun perempuan), menjaga kehormatan.
QS. An-Nūr ayat 31	Menjaga pandangan, kohormatan diri dan menutupi perhiasan dari pandangan yang tidak diperbolehkan.
QS. Luqmān ayat 13	tauhid, dan menghindari perbuatan syirik.
QS. Luqmān ayat 14	menghormati orang tua, kesadaran atas pengorbanan ibu, dan bersyukur
QS. Luqmān ayat 15	Pengetahuan dan keyakinan, penghormatan terhadap orang tua, mengikuti jalan yang beriman, akhirat dan tanggung jawab
QS. Luqmān ayat 16	Ikhlas

QS. Luqmān ayat 17	Pentingnya mendidik anak, ibadah, berbuat yang baik dan sabar.
QS. Luqmān ayat 18	tidak sombong
QS. Al-Hujurāt ayat 11	Akhlak, sopan santun, tidak sombong dan tawadhu'

Tabel 4.2 tentang ruang lingkup pendidikan akhlak di keluarga, terutama saat dihubungkan dengan *Tafsir Al-Azhar*, tidak menyebutkan secara eskplisit bagaimana pendidikan akhlak di keluarga. Akan tetapi, dari temuan peneliti beberapa surah tersebut memberikan dasar yang kuat dalam pendidikan akhlak di keluarga melalui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Dari pemaparan tabel di atas, kita bisa melihat bahwa nilai yang paling banyak ditekankan aspek tauhid dan penghormatan terhadap orang tua. Karena tauhid adalah prinsip dasar dalam Islam, oleh sebab itu, betapa pentingnya membangun dasar keimanan yang kuat dalam pendidikan akhlak di keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tauhid dalam diri anak-anak mereka.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penafsiran tentang tauhid dalam *Tafsir Al-Azhar* salah satunya terdapat dalam Surah Luqmān ayat 13. Hamka menjelaskan bahwa pentingnya mengajarkan kesadaran akan keesaan Allah kepada anak sebagaimana Luqman memberikan wasiat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena perbuatan tersebut dianggap sebagai dosa yang sangat besar.¹³

Dari penafsiran Hamka tersebut kita bisa melihat bahwa peran orang tua seharusnya menanamkan nilai tauhid kepada anaknya, sebagaimana Luqman yang mengajarkan kepada anaknya dengan tegas tentang nilai tauhid untuk tidak

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5565-5566.

mempersekutukan Allah dengan yang lain. Karena perbuatan menyekutukan Allah tersebut merupakan kesalahan terbesar yang dapat mengakibatkan hancurnya tujuan hidup manusia. Oleh sebab itu, betapa pentingnya ruang lingkup pendidikan akhlak di keluarga sebagaimana kisah Luqman.

Selain tauhid, terdapat juga nilai-nilai tentang ruang lingkup pendidikan akhlak di keluarga, seperti penghormatan terhadap orang tua. Walaupun terdapat banyak nilai-nilai lain yang juga penting dalam pendidikan akhlak di keluarga. Terkait dengan penghormatan terhadap orang tua dalam *Tafsir Al-Azhar*, menggarisbawahi betapa pentingnya menghormati orang tua, sebagaimana disebutkan dalam penafsiran Surah Al-Isrā' ayat 23. Bahwa, Hamka menekankan perlunya berperilaku mulia terhadap orang tua, memberikan perhatian dan kasih sayang. Karena berkhidmat kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat penting. Ketika orang tua telah mencampai usia lanjut Hamka dengan tegas menekankan bahwa bersikap sabar dan penuh pengertian dan tidak mengeluh saat merawat orang tua.¹⁴

Di sini kita bisa melihat bahwa berbuat baik terhadap orang tua dalam *Tafsir Al-Azhar* sangat ditekankan, karena penghormatan terhadap orang tua sebagai hal yang sangat mendasar dalam pendidikan akhlak, terutama dalam lingkup keluarga. Karena orang tua telah menjadi alasan kita hidup di dunia, dan kewajiban berkhidmat serta berbuat baik terhadap mereka adalah tugas kedua yang sangat penting setelah beribadah kepada Allah. Selain itu, tidak boleh mengeluarkan perkataan kasar atau keluhan terhadap orang tua terutama ketika saat menjaga mereka. Oleh sebab itu, berkata kasar terhadap orang tua saja tidak diperbolehkan apalagi enggan menghormati mereka.

Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, peran

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6, 4031.

keluarga sangat penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik seiring dengan perkembangnya zaman.¹⁵

Selain mengajarkan tentang tauhid, peran keluarga juga hadir untuk membimbing anggota keluarganya baik dari segi jasmani maupun rohani. Dalam penafsirannya yang terdapat dalam Surah Luqmān ayat 17. Bahwa pentingnya pendidikan agama khususnya dalam beribadah yaitu salat, sebagai landasan utama dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, selain itu pentingnya berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk, dan sabar.¹⁶

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tampak betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana kisah Luqmān yang digambarkan dalam Surah Luqmān ayat 17. Peran penting orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya untuk taat kepada Allah pertama dengan mengajarkan untuk mendirikan solat, kedua agar berbuat baik (ma'ruf), ketiga menghindari perilaku yang buruk, ketiga sabar. Belajar dari kisah Luqmān orang tua tidak hanya memberikan sekedar nasihat dan bimbingan semata, akan tetapi juga memberikan ajaran berupa tata krama sopan santun dalam berkomunikasi dengan tidak berkata kasar. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Luqman seperti yang digambarkan dalam Surah Luqmān ayat 17 tidak hanya mengajarkan kepada anaknya pendidikan yang bersifat keagamaan akan tetapi Luqmān juga mengutamakan pendidikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti tata krama, kesabaran, dan lain sebagainya.

Selain menegaskan kepada anak-anak untuk menghormati orang tua, Hamka juga menekankan tanggung jawab atau tugas orang tua dalam Surah Al-An'ām ayat 151

¹⁵*Isu-Isu Kontemporer Dalam Psikologi Di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 36.

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5570.

tafsirannya yaitu, Allah memberikan peringatan kepada orang tua agar tidak membunuh anak-anak mereka, dan penting bagi orang tua untuk memahami bahwa anak adalah bagian takdir dari Allah dan menjadi tanggung jawab yang harus di emban dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.¹⁷

Jadi, dalam *Tafsir Al-Azhar*; Hamka tidak hanya menekankan pendidikan akhlak terhadap anak akan tetapi juga memberikan peringatan kepada orang tua untuk tidak membunuh anak atau melakukan hal yang menyimpang. Dalam konteks pendidikan akhlak, hal tersebut mengajarkan kepada orang tua betapa pentingnya kasih sayang, pengasuhan yang baik dan tidak melakukan tindakan kejam terhadap anak termasuk dengan tidak membunuh anak. Dengan demikian, selain memperingatkan anak-anak agar berbuat baik dan menghormati orang tua dalam *Tafsir Al-Azhar*; Hamka juga memperingatkan orang tua agar tidak melakukan tindakan yang melanggar hak-hak anak mereka.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan senada dengan hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam yang terdapat pada Bab X pasal 45 hingga 49.¹⁸ Intinya, bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas anaknya, Hamka menegaskan bahwa Allah telah menjamin rezeki untuk setiap makhluk yang ada di bumi ini, dengan kata lain, Allah telah mengatur takdir dan rezeki setiap orang. Orang tua tidak seharusnya merasa khawatir ketika anak-anak mereka lahir ke dunia, karena kedatangan anak merupakan bagian dari rencana Allah dan Allah juga yang akan menyediakan rezeki untuknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di mulai dari keluarga, dan keluarga memiliki peran

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, 2243.

¹⁸Asman, *Moderasi Hukum Keluarga Islam Dalam Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital 4.0* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 77.

penting dalam membimbing perkembangan akhlak anak. Hal ini melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti tauhid, berbuat baik terhadap orang tua, akan tetapi dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka juga menekankan kepada orang tua tentang kewajiban mereka terhadap anak-anak, bahwa perlu adanya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, karena Allah akan memberikan rezeki yang dibutuhkan untuk semua makhluknya.

b. Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan

Ruang lingkup pendidikan akhlak berikutnya adalah ruang lingkup di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah suatu tempat dimana terjadinya proses pendidikan atau pengajaran, sebagaimana ungkapan dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan adalah wadah untuk mendidik manusia setelah lingkungan keluarga.¹⁹ disitulah peran guru, pengajar, dan kurikulum berperan penting dalam membina seorang murid. Dalam lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada akademis semata, akan tetapi selain mencetak manusia yang cerdas dan berpengetahuan juga harus diikuti dengan materi-materi pendidikan dan akhlak yang baik.

Melihat dari penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, terutama dalam 16 ayat yang di kaji tidak menyebutkan secara langsung tentang bagaimana pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Akan tetapi, berdasarkan analisa peneliti dari 16 ayat terdapat 3 ayat yang terdapat nilai-nilai dasar pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan. Lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan

Surah	Nilai Akhlak
QS. Ali 'Imrān 159	Lemah lembut,

¹⁹Zailani, dkk, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: UMSU Press, 2020), 11.

QS. Al-An‘ām ayat 151	Tauhid, kehormatan terhadap orang tua dan menjauhi tindakan yang merusak akhlak.
QS. Al-Ḥujurāt ayat 11	Sopan santun, dan tidak mencela.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa setelah di klasifikasikan terdapat tiga surah yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan akhlak di lembaga pendidikan. Karena, menurut dari analisa peneliti ketiga surah yang disebutkan dalam tabel di atas menawarkan panduan tentang pendidikan akhlak yang memiliki hubungan dengan lembaga pendidikan dan dapat menjadi bagian dari kurikulum atau proses pembelajaran, seperti dalam mata pelajaran pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Perlu diperhatikan, bahwa nilai-nilai lainnya juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Meski demikian, lembaga pendidikan harus berupaya membentuk seluruh siswa secara holistik dengan memperhatikan nilai-nilai, perilaku, dan sikap dari berbagai aspek kehidupan, bukan hanya fokus pada aspek akademik semata.

Dari penjelasan di atas, senada dengan ungkapan Khaidir dalam bukunya *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, bahwa lembaga pendidikan selain memberikan pengaruh positif juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak sama seperti yang disebutkan pada tabel 4.3 seperti sopan santun, berbuat baik, memahami prinsip Islam (tauhid), dan nilai positif lainnya.²⁰

Di lihat dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, terutama Surah Al-Ḥujurāt ayat 11, Hamka memberikan peringatan dalam

²⁰Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7.

kehidupan sehari-hari janganlah mengolok-olok orang lain, baik perempuan maupun laki-laki. Karena mencela orang lain sama dengan mencela diri sendiri.²¹

Dari tafsiran tersebut peneliti mendapati bahwa, ayat ini mengajarkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam lingkungan lembaga pendidikan. Hamka menekankan untuk menjauhi sifat mengolok-olok atau merendahkan orang lain karena tidak pantas untuk dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Sifat tersebut memiliki dampak negatif baik secara individu maupun pada orang lain. Dampaknya dapat menyebabkan hati orang akan terluka, merusak pertemanan. Seharusnya kita dapat menunjukkan sifat kesopanan saat berinteraksi dan memperlakukan orang lain dengan baik, tidak hanya hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam kata-kata yang baik.

Dilarang memperolok-olok orang lain ini sangat relevan dengan konteks dilembaga pendidikan dimana siswa dapat diajarkan dampak dari mengolok-olok orang lain sehingga maraknya kasus seperti *bullying* terhadap sesama di sekolah bisa diminalisir agar tidak terjadi lagi. Dalam konteks ini, guru, staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan sifat tersebut kepada siswa.

Apabila nilai-nilai akhlak baik yang diajarkan dapat terelisasikan, maka akan memiliki dampak yang signifikan pada akhlak siswa. Jika siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak seperti, sopan santun, tidak mencela, saling menghormati, maka akan membuat mereka sadar betapa pentingnya berhubungan baik. sehingga berdampak pada terciptanya manusia yang unggul. Oleh sebab itu, pentingnya nilai-nilai akhlak yang di ajarkan di sekolah berperan dalam membentuk perilaku siswa. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam penafsiran, dari analisa peneliti

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6827-2828.

menunjukkan bahwa lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai seperti sopan santun, menghormati orang lain, dan tidak mencela terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari ruang lingkup kurikulum lembaga pendidikan. Melalui pendidikan akhlak di sekolah dapat membantu siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan berperilaku baik dalam berinteraksi antar sesama maupun dengan masyarakat luas.

c. Pendidikan Akhlak di Masyarakat

Pendidikan akhlak adalah proses yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat adalah bagian penting dari lingkungan sosial yang pasti membutuhkan orang lain karena adanya interaksi yang memerlukan interaksi antar sesama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaningrat bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi.²² Oleh sebab itu, dalam masyarakat tentu penuh dengan keberagaman latar belakang, keyakinan, dan pandangan. Maka dari, itu penting bagi kita untuk menyesuaikan diri demi menjaga hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitar.

Dalam penelitian ini, dari 16 ayat yang di kaji dalam *Tafsir Al-Azhar*, tentang pendidikan akhlak di masyarakat, dari 94nalisa peneliti tidak terdapat penjelasan secara langsung bagaimana pendidikan akhlak di masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan dari 16 ayat itu terdapat 10 ayat yang terdapat nilai-nilai dasar pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Ruang Lingkup Pendidikan Akhak di Masyarakat

Ayat	Nilai akhlak
------	--------------

²²Koentjaningrat, *Pengantar Atropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 119.

QS. Ali ‘Imrān 159	lemah lembut, tegas, dan musyawarah.
QS. Al-A‘rāf ayat 199	Pemaaf, berbuat ma‘ruf, dan menjauh dari orang-orang yang bodoh.
QS. An-Nūr ayat 30	Menjaga pandangan, dan memelihara kehormatan.
QS. Luqmān ayat 16	Ketulusan dalam berperilaku atau penghargaan terhadap peran sosial.
QS. Luqmān ayat 17	berperilaku baik, dan sabar.
QS. Luqmān ayat 18	Akhlak, sopan santun, dan rendah hati.
QS. Luqmān ayat 19	Tawadhu’dan sopan
QS. Al-Ḥujurāt ayat 9	Damai dan adil
QS. Al-Ḥujurāt ayat 11	Akhlak, kesopanan (tidak mencela orang lain), dan larangan memanggil dengan kata buruk.
QS. Al-Ḥujurāt ayat 13	Keberagaman, saling mengenal, dan takwa.

Dari tabel di atas, tentang pendidikan akhlak di masyarakat, dapat dilihat bahwa dalam Al-Qur’an mencakup berbagai aspek atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam masyarakat tercantum dalam berbagai ayat, meski demikian, ada beberapa nilai yang memiliki kesamaan dan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berperilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk. Akan tetapi, terdapat variasi dalam penekanan pada aspek-aspek tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar* Surah Al- Hujurāt ayat 11, menegaskan jangan mengolok-olok atau mencela orang lain, dan dilarang memanggil orang dengan panggilan yang buruk terhadap sesama. Mencela orang lain berarti juga mencela diri sendiri.²³

Dalam penafsiran tersebut kita bisa melihat bahwa kita tidak boleh memandang rendah atau mencela orang lain. Terlebih dalam kehidupan masyarakat. Karena mencela atau mencaci maki bisa dapat berdampak buruk, dilihat dari kehidupan sosial bisa menimbulkan dampak seperti perpecahan konflik atau pertingkaian bahkan sampai pada pembunuhan yang diakibatkan dari kesalahpahaman. Penafsiran tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjaga hubungan antar masyarakat agar tetap harmonis. Selain itu, mencela orang orang lain juga berarti mencela diri sendiri perilaku semacam ini mengajarkan untuk bertanggung jawab atas perkataan yang disampaikan karena mencela orang lain tidak hanya memiliki dampak buruk pada hubungan sosial akan tetapi juga berdampak pada diri sendiri.

Oleh sebab itu pentingnya kita menjaga kesopanan bagaimana berinteraksi terhadap sesama, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Luqmān ayat 18, dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain hendaklah menjaga kesopanan, seperti menghadapkan wajah saat berbicara, mendengarkan, dan menghindari sikap sombong.²⁴

Penafsiran tersebut jelas bahwa yang disebutkan dalam *Tafsir Al-Azhar*, ketika berinteraksi dengan orang lain perlu untuk menjaga sikap terhadap sesama sehingga orang-orang merasa dihargai dan dihormati. Ini adalah sebuah contoh yang dapat membantu masyarakat dalam membangun hubungan

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 2828.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5572.

yang lebih baik terhadap sesama dan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis.

Meskipun demikian, sebelumnya juga sudah dijelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat tentu adanya keberagaman latar belakang, keyakinan, dan pandangan yang berbeda. Dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13, menafsirkan bahwa Hamka dengan tegas mengatakan bahwa, manusia adalah satu keturunan dan Allah telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk dapat saling mengenal kemudian dijelaskan bahwa sejatinya manusia itu adalah manusia yang memiliki ketakwaan dan budi pekerti yang mulia, bukan dari bentuk fisik.²⁵

Dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan akhlak di masyarakat, seluruh manusia tanpa terkecuali diwajibkan untuk menjaga persatuan memahami latar belakang keberagaman antara satu sama lain. Karena kehidupan umat sekarang ini semakin mengawatirkan seiring berjalannya waktu banyak perilaku seperti intoleransi di antara kehidupan masyarakat merasa paling benar dan menyalahkan keyakinan orang lain. Untuk itu, dalam bermasyarakat adanya keberagaman tidak untuk diperselisihkan karena tiap bangsa atau kelompok pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebaliknya adanya perbedaan tersebut seharusnya mendorong kita untuk hidup dengan lebih menghormati dan menghargai satu sama lain. Sama seperti yang diungkapkan oleh Mukti Ali salah satu tokoh pejuang toleransi bahwa *agree in disagreement* yaitu setuju dalam perbedaan.²⁶ Karena yang membedakan adalah iman dan ketakwaan.

Dari uraian tersebut, kita bisa melihat bahwa Al-Qur'an memerintahkan kita dari segala aspek, jangan mencela, menjaga kesopanan dan saling menjaga antar keberagaman.

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 6834.

²⁶Sigit Purnomo, *Pejuang Toleransi Indonesia: Gus Dur, Cak Nur Siapa Lagi* (Jakarta: PT. Gading Inti Prima, 2012), 13.

Walaupun terdapat nilai-nilai lain yang juga penting dalam pendidikan akhlak di masyarakat.

Melihat dari beberapa penjelasan dari ketiga ruang lingkup tersebut, dalam bukunya Hamka yang berjudul *Lembaga Budi* berbicara terkait dengan akhlak dalam hal ini Hamka lebih menyoroti pentingnya pengendalian hawa nafsu karena merupakan aspek yang sangat penting. Oleh sebab itu itu dalam hal ini, Hamka lebih menyoroti pada implementasi tindakan akhlak, di mana seseorang harus menjauhan dari perbuatan buruk.²⁷

C. Relevansi Penelitian Pendidikan Akhlak Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Bagian ini merupakan upaya untuk melihat bagaimana relevansi pendidikan akhlak di era saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting yang tidak boleh di abaikan dalam kehidupan manusia.²⁸ Kecenderungan manusia untuk menunjukkan perilaku baik atau buruk dapat dipengaruhi oleh sebuah proses dan proses tersebut memiliki peran besar dalam membentuk akhir dari perilaku manusia. Untuk memastikan bahwa manusia agar tetap berpegang pada perilaku yang baik, pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang sangat penting, terutama dalam menciptakan generasi yang berakhlak baik di era saat ini.

Apa yang dihadirkan oleh *Tafsir Al-Azhar*, ini sangat sesuai untuk diterapkan zaman sekarang. Hal itu terlihat dari beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak, dalam *Tafsir Al-Azhar* pertama di keluarga. Di zaman modern sekarang ini, dimana orang tua sibuk bekerja sedangkan tanggung jawab terhadap anak sering kali diasuhkan kepada tetangga, keluarga atau pembantu, setidaknya orang tua juga perlu menyisihkan waktu atau memberikan perhatian khusus, karena keluarga adalah penjaga utama. Jika dalam

²⁷ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). 1.

²⁸Muhlshotin, *Personality Development Of Islamic Students* (Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka, 2023), 1.

keluarga saja nilai akhlak tidak tertanam maka akan sulit jika nilai akhlak itu ditanamkan diluar keluarga.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka sudah menegaskan sejak awal bahwa, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai akhlak yang benar. Orang tua seharusnya bisa mengajarkan anak-anak tentang aspek tauhid agar dia mengenal Allah sejak dini, mempelajari agama dan berbuat baik terhadap orang tua. Selain, memahami tanggung jawab mengajarkan anak-anak berbuat baik kepada orang tua, dan orang tua juga diajarkan untuk yakin dan percaya bahwa anak adalah anugerah rezeki yang di amanahkan oleh Allah. Antara orang tua dan anak-anak memiliki tanggung jawab yang sama. Anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban untuk menjaga anaknya.

Karena ketika orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup pada anak dapat mengakibatkan mereka lebih rentan terhadap godaan pengaruh negatif. Dengan peran yang besar ini, orang tua dapat membantu mengurangi perilaku yang kurang baik di kalangan anak-anak maupun remaja. Orang tua memberikan teladan yang baik, membimbing anak-anak dengan memahami konsep pendidikan akhlak sebagaimana yang ditegaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*; Tujuannya adalah agar mereka memiliki keyakinan yang kokoh dan dapat menghormati orang tua mereka.

Selanjutnya di lingkup lembaga pendidikan. Selain orang tua dalam konteks pendidikan akhlak di lembaga pendidikan guru merupakan orang tua kedua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswanya menjadi pribadi yang baik. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dapat bekerja sama antara orang tua dan guru, karena guru juga memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan akhlak yang diberikan orang tua. Seperti dalam konteks kasus *bullying*, pendidikan akhlak dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran terhadap dampak negatif dari perilaku kasar dan merendahkan orang lain. Mereka dapat memahami bahwa sifat mengolok-olok atau menyakiti sesama adalah tindakan yang tidak pantas dan dapat merusak orang lain

secara emosional. Penelitian ini sangat relevan dimana, seharusnya di kurikulum pendidikan dapat menciptakan tidak ada lagi terdapat kasus perundungan, dan memastikan bahwa siswa tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan peduli terhadap sesama.

Begitupun di kalangan masyarakat. masyarakat merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi individu melalui interaksi sosial. Beberapa orang termasuk anak-anak dan remaja dapat terpapar dengan mudah pada perilaku buruk seperti sopan santun dan bahkan sampai pada perbedaan keberagaman latar belakang dan keyakinan (intoleransi). Ini sering menjadi sumber konflik dan ketegangan. Nilai-nilai akhlak yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan akhlak. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, dijelaskan bahwa seharusnya bisa menjaga hubungan dengan baik dengan sesama manusia agar tidak terjadi pertingkaian, perselisihan, diantara masyarakat. Jika pendidikan akhlak itu berjalan masing-masing mengetahui bagaimana kewajibannya.

Dengan pendidikan akhlak yang kuat masyarakat dapat belajar untuk menghormati keberagaman, berdialog dengan bijak dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*, memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan saat ini. Ketika ketiga pilar pendidikan akhlak, yaitu di lingkup keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat bersatu untuk membentuk pendidikan akhlak, ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk perbaikan perilaku individu, hubungan sosial yang lebih harmonis, dan menciptakan masyarakat yang beradab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam *Tafsir Al-Azhar*

Pendidikan akhlak menurut Hamka yakni untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan akhlak yakni memiliki aqidah yang baik, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, beradab, serta memiliki sopan satun dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan akhlak ini menjadi landasan utama dalam nilai-nilai Islam, Hamka yang menjadikan Tauhid sebagai dasar pendidikan akhlaknya. Tauhid menjadi dasar keyakinan utama dan pilar penting dalam pandangan Islam, memandu pembentukan akhlak yang baik dan perilaku sesuai ajaran agama. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan Hamka, di mana pendidikan akhlak yaitu bertujuan untuk mewujudkan sikap, watak, atau perilaku yang baik atau terpuji, tidak merugikan orang lain dan dapat bekerjasama dalam lingkungan di masyarakat, tidak saling mengganggu dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada individu saja, melainkan juga mencakup seperti peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ketiga lingkup tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi.

a. Pendidikan Akhlak di Keluarga

Pendidikan akhlak di keluarga dalam *Tafsir Al-azhar*, keluarga memiliki peran utama dalam membentuk akhlak. Dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan pentingnya nilai-nilai seperti tauhid dan penghormatan

terhadap orang tua sebagai dasar pendidikan akhlak. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, pengasuhan yang baik dan tidak melakukan tindakan kejam terhadap anak-anak. Pendidikan akhlak di keluarga menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan akhlak anak-anak dan memastikan generasi yang berkualitas

b. Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Meskipun *Tafsir Al-Azhar* tidak secara eksplisit membahas pendidikan akhlak di lembaga pendidikan, dari analisis ayat-ayat yang dijelaskan, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seharusnya mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti, seperti sopan santun, menghormati orang lain, dan tidak mencela terhadap sesama nilai-nilai ini dapat menjadi bagian dari kurikulum lembaga pendidikan dan membantu siswa menjadi individu yang berakhlak baik dalam interaksi mereka dengan sesama.

c. Pendidikan Akhlak di Masyarakat

Pendidikan akhlak dalam masyarakat melibatkan berbagai aspek kehidupan. dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan nilai-nilai akhlak yang relevan dalam masyarakat. hal-hal seperti menghindari mencela orang lain, menjaga kesopanan dalam berinteraksi sosial dan menghormati keberagaman latar belakang keyakinan. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang berperilaku baik, harmonis dan penuh toleransi terhadap perbedaan.

3. Relevansi Penelitian Pendidikan Akhlak Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat penting dalam era saat ini, dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan akhlak memiliki

peran kunci dalam membentuk perilaku individu, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Ketika ketiga pilar pendidikan akhlak ini bekerja sama, potensi untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Ini mencakup perbaikan perilaku individu dan menciptakan masyarakat yang beradab serta peduli terhadap keberagaman.

B. Saran

Untuk mengakhiri tulisan singkat ini, Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang luas dan menjadi acuan utama dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan akhlak. Saran untuk para peneliti selanjutnya adalah menyadari bahwa masih banyak ayat yang belum tercangku dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyelidiki ayat-ayat dengan cakupan yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016
- Abidin, Ahmad Zainal dan, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2023
- Aeni, Ani Nur, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Bandung: UPI Press, 2014
- Affandy, Muhammad Yusry, *Hamka Permata Tafsir Bumi Nusantara*, Malaysia: Publishing House, 2019
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015
- Aisyah, Nur, *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pemalang, 2020
- Aizid, Rizem, *Sejarah Terlengkap 25 Nabi*, Yogyakarta: Noktah, 2018
- Akbar, Faris Maulana, *Tafsir Tematik-Sosial Studi Atas Ensiklopedia Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an*, Serang: A-Empat, 2021
- Al- Jurjāni, Sharif, *Kitāb al-Ta'rifāt*, Beirut: Māktabah Lubnān, 1998
- Al-Ghazālī, Al-Imām Abu Hāmid, *Tahdzib Al-Akhlāq wa Muājalat Amrāq Al-Qulūb*, Jakarta Selatan: Penerbit Mizania Anggota IKAPI, 2014
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Amir, Mafri, dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Anis, Ibrāhim, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Mesir: Dārul Ma'ārif, 1972
- Approaches To The Qur'an In Contemporary Indonesia*, New York: Oxford University Press Inc, 2005
- Ardy, Wirasaputra, dkk, "Dampak Dari Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi", dalam *Jurnal Kreativitas Mahasiswa Informatika*. Vol. 3 No. 2, 2022
- Arifin, Yanuar, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Asman, *Moderasi Hukum Keluarga Islam Dalam Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital 4.0*, Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022

- Asman, *Moderasi Hukum Keluarga Islam Dalam Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital 4.0*, Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022
- Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Suatu Analisis Psikologis)*, Aceh: Ar-Rabniry Press, 2020
- Bahri, Saiful, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Sumatra Barat: CV Mitra Cendekia Media, 2023
- Baihaqi, Muhammad, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023
- , *Muhammada, Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scipindo Media Utama, 2023
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020
- Dusar, Bakri, *Tauhid dan Ilmu Kalam*, Padang: IAIN –IB Press, 2001
- Emhaf, *Hamka Retorika Sang Buya*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021
- , *Hamka Retorika Sang Buya*, Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021
- Ghanoe, Muhammad, *Dunia Batin Buya Hamka Kisah Dan Catatan-Catatan Dari Balik Penjara*, Yogyakarta: Araska, 2020
- Halimastuss'diyah, *Karakteristik Tafsir di Indonesia Analisis Terhadap Tafsir Juzz Amma Risalat al-Qawl al-Bayan dan Kitab al-Burhan*, Jakarta: Sakata Cendekia, 2020
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984
- , *Akhlakul Karimah*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992
- Hamka, Irfan, *Ayah Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014
- Hamka, *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial Budaya, Politik* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016
- , *Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil 1. Jakarta: Gema Insani, 2020
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 2. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 6. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- Handayani, dkk, *Teknik Lingkungan*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Hardisman, *tuntutan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapan Pada Etika Kedokteran*, Padang: Andalas University Press, 2017
- Haris, Abd. *Etika Hamka Koonstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010
- Huda, Miftahul, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah Untuk Semesta*, Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020
- Ilham, Muhammad Fauzi, *Konsep Pembentukan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Buya Hamka)*, Mojokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021
- Iqbal, M, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Isu-Isu Kontemporer Dalam Psikkologi di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021
- Jaruddin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021

- , dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, Aceh: Yayasan Koentjaningrat, *Pengantar Atropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Mahfud, Choirul, dkk “Urgensi Membangun Paradigma Qur’ani Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Di Era Digital” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 12, No 1. 2021
- Maimun, Labib, dkk, *Islamic Studies & Character Building*, Pemalang: Penerbit NEM, 2017
- Mangunjaya, Facharuddin M, dkk, *Menanam Sebeum Kiamat Islam, Ekologi, dan Gerakkan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007
- Miskāwih, Ibn, *Tahdhib Al-Akhlāq wa Taṭhir Al-A’rāq*, Mesir: A-Maṭba’ah al-Miṣriyah, 1934
- Muaz, Abdullah, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2020
- , Abdullah, dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (PTIQ), 2020
- Muhlshotin, *Personality Development Of Islamic Students*, Sumatra Barat: Cv. Azka Pustaka, 2023
- Munawan, M, “Critical Discourse Analisis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, dalam *Jurnal Tajdid*. Vol. 25, No 2. 2018
- Munir, Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016
- Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)*, Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, al-Ma’arif: *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2019
- Muvid, Muhammad Basyrul, *Covid 19 Dalam Pusaran Moralitas Dan Spritualitas Sebuah Refleksi di Era New Normal*, Riau: Dotplus Publisher, 2020
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1985
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Nurjaman, Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020
- Nurhadi, Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*, Pekanbaru: Guepedia, 2020

- Patoni, Achamd, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021
- Pohan, Indra Satia, *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*, Medan: Umsu Press, 2022
- Purnomo, Sigit Purnomo, *Pejuang Toleransi Indonesia: Gus Dur, Cak Nur Siapa Lagi*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima, 2012
- Qayyim, Ibnul, *Majmu' Fatāwa Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
- Rahman, Abdur, Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, Pekanbaru: Guepedia, 2020
- Rahman, Jamal, D, dkk, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Rakhmad, Hadi Nur, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Guepedia, 1992
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021
- , Syafrina Hafni, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS, 2014
- Samad, Mukhtar, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise, 2016
- , Mukhtar, *Gerakan Moral Dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise, 2016
- Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010
- Shihab, Qurais, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Siswantara, Yusuf, *Pendidikan Keluarga*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023
- Siswati, Yuli dan Meidi, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No.7. 2023
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Kediri: Literasi Media Publishing, 2015
- Sukandar, Asep Ahmad dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Para Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, Bandung: CV Cendekia Press, 2018

- Sunarso, Budi, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021
- , Budi, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021
- Suwendri, Ni Made dan Sukiani, “Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan” dalam Jurnal *Bahasa dan Budaya*. Vol. 4. No 2, 2020
- Tesis *Pedoman Penulisan Skripsi, Disertasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra*, Jakarta: 2021
- Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011
- Ulya, Ufida Azimatul, *Materi Pendidikan Akhlak Pada Anak (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab kitab Tahdzib Al-Akhlak)*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan), Semarang, 2018
- Wahyudi, Tian, “Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi” dalam Jurnal *Studi Pendidikan Islam*. Vol. 3 No 2. 2020
- Wahyuningsih, Sri, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an” dalam Jurnal *Mubtadiin*. Vol. 7 No 02, 2021
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, *Akhlak Tasawuf Menyelami kesucian Diri*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020
- Yanto, Syahri, *Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021
- Zailani, dkk, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: UMSU Press, 2020
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Zulkifli, dan, Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018